

I Love You, Aunty

by

Rustina Zahra



I Love You Aunty

iv + 180 halaman

11x15 cm

Copyright © 2018 by RustinaZahra

Cetakan pertama 2018

Layout

Andros Luvena

Cover

Andros Luvena

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

I Love You Aunty

A Novel

by

Rustina Lahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

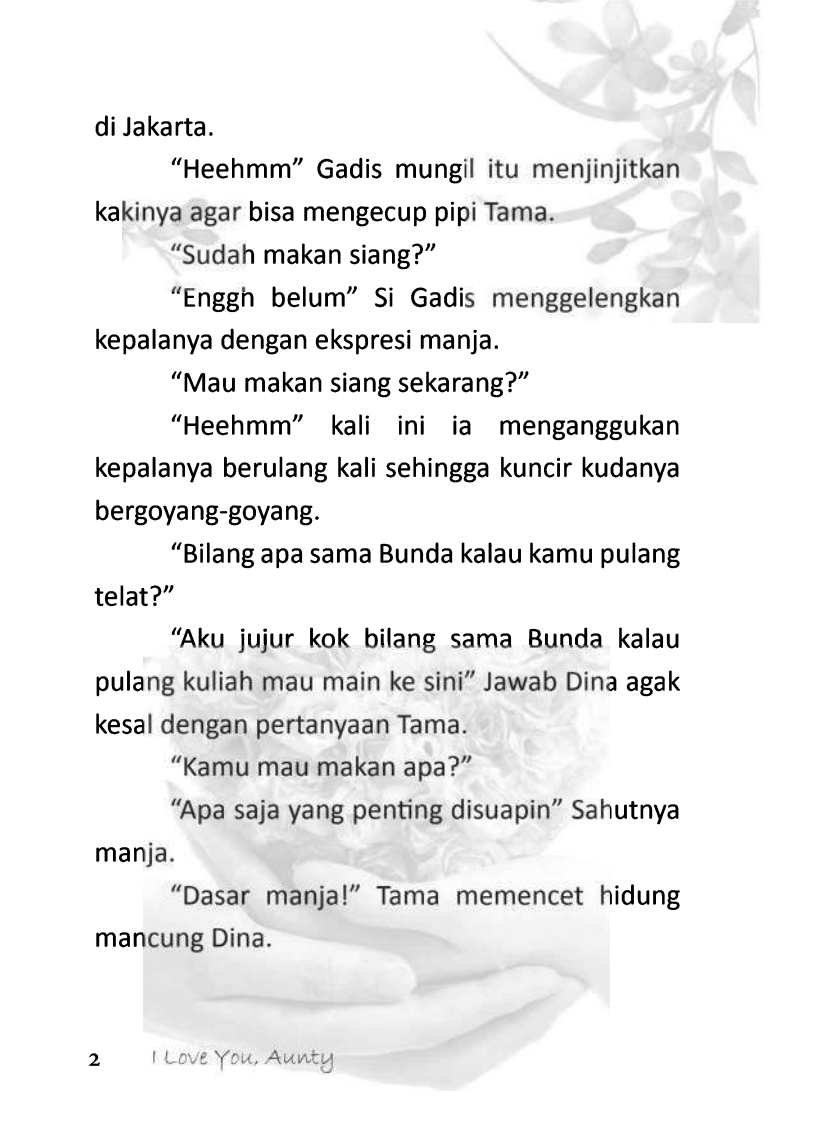
- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



“Assalamuallaiukum!” Seorang gadis cantik muncul diambang pintu kantor Tama (36 tahun).

“Walaikumsalam” Sahut Tama yang langsung berdiri dari duduknya saat melihat siapa yang datang.

“Sendirian?” Tanyanya setelah mengecup puncak kepala gadis itu lembut. Gadis itu Dina, dalam silsilah Adams family Dina yang usianya belum genap 18 tahun itu adalah Auntynya. Meski belum genap 18 tahun, tapi Dina sudah duduk di semester dua sebuah perguruan tinggi bergengsi



di Jakarta.

“Heehmm” Gadis mungil itu menjinjitkan kakinya agar bisa mengecup pipi Tama.

“Sudah makan siang?”

“Enggh belum” Si Gadis menggelengkan kepalanya dengan ekspresi manja.

“Mau makan siang sekarang?”

“Heehmm” kali ini ia menganggukan kepalanya berulang kali sehingga kuncir kudanya bergoyang-goyang.

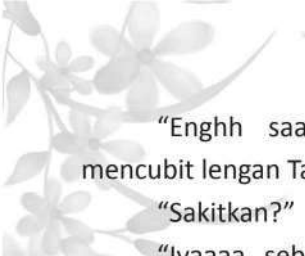
“Bilang apa sama Bunda kalau kamu pulang telat?”

“Aku jujur kok bilang sama Bunda kalau pulang kuliah mau main ke sini” Jawab Dina agak kesal dengan pertanyaan Tama.

“Kamu mau makan apa?”

“Apa saja yang penting disuapin” Sahutnya manja.

“Dasar manja!” Tama memencet hidung mancung Dina.



“Enghh saakiit” protesnya, Dina balik mencubit lengan Tama, membuat Tama meringis.

“Sakitkan?”

“Iyaaaa, sebentar aku pesan makanannya dulu, sementara makanan belum datang kita sholat dzuhur dulu” Tama menelpon salah satu restoran yang menyediakan jasa pesan antar.

Setelah itu dia menitip pesan pada sekretarisnya agar menerima dan membayar pesanan makanannya karena ia ingin sholat dzuhur dulu.





Tama

6 bulan sebelum momen di prolog

Aku menghentikan mobilku di tepi jalan, saat ku lihat seorang gadis tengah berdiri di tepi jalan dengan mobil yang kapnya terbuka.

Gadis itu sedang menelpon, entah siapa yang dia telpon.

Aku segera turun dari mobilku, tepat saat gadis itu berhenti bicara di telponnya.

"Aunty!"

"Abang!"

Aku selalu tersenyum setiap kami berdua



saling memanggil karena panggilan diantara kami terkesan rancu.

“Mobilnya kenapa?”

“Nggak tahu Abang”

“Tadi telpon siapa?”

“Bengkel langganan”

“Owh sudah telpon bengkel”

“Heum” Dina-nama gadis itu mengganggu kepalanya.

“Sudah makan siang?”

“Belum, Dina baru pulang dari panti asuhan belum sempat makan siang”

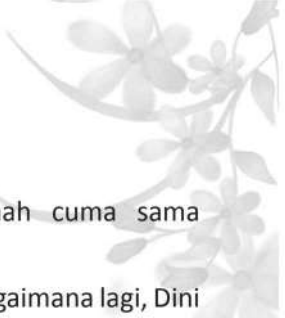
“Mau mampir ke apartemenku?”

“Ehmm..mau apa mampir ke apartemen Abang?”

“Makan siang”

“Eumm mau deh, dari pada makan sendirian di rumah”

“Kapan Oma sama Opa pulang dari Belanda?” Yang kusebut Oma dan Opa adalah kedua



orang tuanya.

“Bulan depan”

“Tidak kesepian di rumah cuma sama Bibik?”

“Sepi siih, tapi ya harus bagaimana lagi, Dini kuliah di Belanda, keluarga Uncle Sakti lagi umroh semua, jadi ya pasrah saja sendirian di rumah”

“Kalau Aunty mau bisa nginep di apartemenku, ada dua kamar tidur kok di sana” Tawarku begitu saja.

Pembicaraan kami terhenti sesaat, karena mekanik dari bengkel langganan Ayah Dina datang.

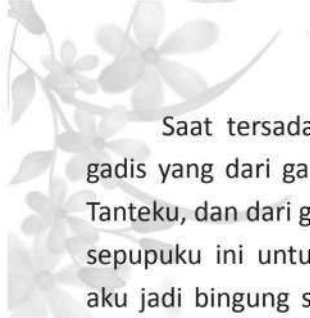


Kami sudah duduk di dalam mobilku.

“Apa Aunty mau nginep di apartemenku?” Tawarku lagi.

“Ehmm gimana ya? Boleh deh, bete juga sendirian di rumah, mending di tempat Abang, kita ke rumah Dina dulu ya Bang, ambil pakaian”

“Hemm boleh”



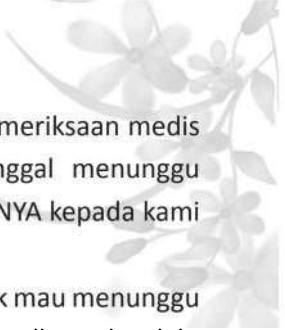
Saat tersadar kalau aku sudah mengajak gadis yang dari garis Ayahku dan Ibunya adalah Tanteku, dan dari garis Ayahnya dan Ibuku adalah sepupuku ini untuk menginap di apartemenku, aku jadi bingung sendiri kenapa aku melakukan ini, karena aku tahu kalau itu berbahaya buat kami.

Bahaya kalau aku tidak bisa menahan diriku, tapi kapan lagi aku bisa memiliki kesempatan berduaan dengan Dina untuk mengungkapkan isi hatiku yang sudah terpendam sejak 4 tahun lalu. 4 tahun lalu usia Dina masih 14 tahun.

Aunty kecilku ini sudah membuat hatiku bergetar saat pertama kali bertemu setelah dua tahun kami tidak bertemu.

Aku perlu waktu dua tahun untuk menyembuhkan luka hatiku, karena di tinggalkan mantan istriku yang dulu sangat aku cintai.

lima tahun aku dan Raline menikah, lima tahun menikah kami belum juga di karunia



keturunan, padahal menurut pemeriksaan medis kami berdua sangat sehat, tinggal menunggu Allah memberikan kepercayaan NYA kepada kami untuk menjadi Ayah dan Ibu.

Tapi sayangnya Raline tidak mau menunggu lagi, dia memilih untuk meninggalkan aku, lalu menikah dengan pria lain, dan kini ia sudah memiliki putra dan putri, dan aku sendiri butuh waktu dua tahun untuk membangun kepercayaan diriku lagi.

“Abang melamun?” Suara lembut nan manja milik Dina membangunkan aku dari lamunanku.

“Ehmm..tidak”

“Kalau tidak melamun kenapa rumah Dina terlewat?” Suaranya kali ini terdengar merajuk.

“Eeh masa!?” Ku hentikan laju mobilku.

Ternyata benar kalau rumahnya sudah kami lewati.

“Kenapa tidak kasih tahu kalau rumahmu



kelewat Aunty?”

“Abangkan tahu di mana rumah Dina, masa harus Dina kasih tahu sih, lagi pula tadi Dina sudah bilang stop tapi Abang terus saja nggak mau berhenti”

Aku segera memutar balik arah mobilku untuk menuju ke rumah Oma Andriani, Bunda Dina.

“Masa sih?”

“lih Abang, ngelamunin apa sih tadi?”

“Ngelamunin Auntyku yang semakin cantik”

“Aunty yang mana?”

“Yang sekarang ada di sebelahku”

Plakk

Dina memukul lenganku pelan.

“lih Abang, masa sama saudara sendiri genit siih!” Suara manjanya sungguh menggemaskan.

“Tidak dilarang kok kalau kita genit-genitan”

“Tidak dilarang, tapi memalukan tahu!”
Serunya dengan wajah tersipu.

Ya Allah..

Rasanya tanganku ingin sekali mencubit pipi chubbynya yang merah merona itu.

Kami sudah tiba di rumah Oma Andri, rumah tampak sangat sepi, hanya ada Satpam, tukang kebun dan dua orang Bibik.

Dina langsung menuju kamarnya untuk mengambil pakaiannya, setelah itu kami berpamitan pada semuanya.

Kami kembali berada dalam mobil untuk menuju apartemenku.

“Aunty sudah punya pacar?”

“Ehmm ayo tebak, Dina sudah punya pacar belum?”

“Aku harap sih belum” Sahutku.

“Kenaaa..pa?” Tanyanya dengan gayanya yang kenes.

“Soalnya aku mau daftar jadi pacar Aunty”



Jawabku spontan.

“Haah apa?? lissh Abang jangan bercanda begitu dong”

“Kenapa? Aku jelek ya? Atau karena aku terlalu tua untuk Aunty? Atau karena kita masih punya hubungan saudara? Atau karena aku duda?” Tanyaku beruntun, Dina terkikik kecil mendengar pertanyaanku.

“Kenapa Aunty tertawa?”

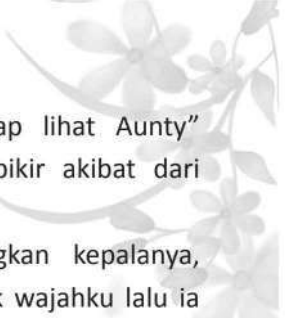
“Hihihi...semuanya benaaarr” Katanya sambil mengangkat kedua jempolnya.

“Hhhhh...jadi Aunty sebenarnya sudah punya pacar belum sih?” Aku sungguh penasaran karena Dina tidak menjawab pertanyaanku.

“Yang naksir Dina sih banyak, tapi diantara mereka nggak ada yang menggetarkan hati Dina”

“Hmmm..pria seperti apa sih yang bisa bikin hati Aunty bergetar?”

“Nggak tahu! Getaran itu kan dari hati nggak bisa dibuat-buat Abang”



“Hatiku bergetar loh tiap lihat Aunty”
Kataku begitu saja tanpa berpikir akibat dari ucapanku.

“Heeh..” Dina menelengkan kepalanya, ku lirik dia, matanya menyelidik wajahku lalu ia terkikik sambil meletakan punggung tangannya di dahiku.

“Nggak anget, tapi kenapa ucapan Abang melantur ya” Gumamnya.

“Hhhh..” Aku menyerah untuk berusaha mengungkapkan isi hatiku.

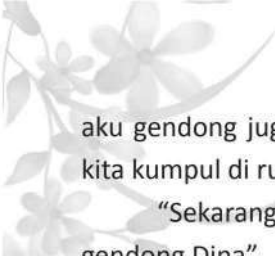
Tapi akan aku coba lagi nanti.

Mungkin aku harus membuatnya terkesan dulu sehingga bisa membuat hatinya bergetar saat ia melihatku.

Aku teringat saat ia kecil dulu, aku sering menggendong dan menyuapinya makan, ingatan itu membuatku tersenyum sendiri.

“Kenapa senyum-senyum Bang?”

“Aku ingat waktu Aunty kecil dulu, sering



aku gendong juga sering aku suapin makan saat kita kumpul di rumah Opa Sakti”

“Sekarang Abang masih kuat nggak ya gendong Dina”

“Nanti bisa kita lihat, apa aku masih kuat menggendong Aunty atau tidak”

“Heeh..jadi Abang punya rencana buat gendong Dina gitu”

“Ehmm..”

“Tangan Abang kokoh sih, pasti kuatlah gendong Dina” Dina memukul lengan atasku pelan.

Aku hanya tersenyum mendengar ucapannya.

‘Akan kubuktikan padamu Aunty, tanganku bukan hanya kokoh untuk menggendongmu, tapi juga akan memberikan kehangatan saat memelukmu’ batinku.

“Abang kenapa tidak menikah lagi?”
Pertanyaan yang tidak aku duga terlontar dari

mulut Dina.

"Aku menunggu Aunty siap untuk aku nikahi"

"Heeh...iiish Abang benar-benar melantur nih" Dina kembali terkikik sambil memukul lenganku.

Dengan ekor mataku bisa kulihat semburat merah menjalari pipinya.

"Kalau aku bilang, aku serius bagaimana Aunty?"

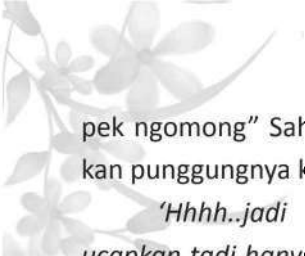
"Aishhh Abang jangan bikin aku salah tingkah dong!"

"Hem kenapa Aunty jadi salah tingkah?"

"Iya lah salah tingkah, cewek manapun pasti salah tingkah kalau mendengar apa yang Abang ucapkan tadi"

"Oh ya, tapi aku tidak ingin membuat Aunty salah tingkah, aku maunya hati Aunty bergetar mendengar ucapanku"

"Haaahh...sudah ah bercandanya, Dina ca-



pek ngomong” Sahut Dina sambil menghempaskan punggungnya ke sandaran jok mobil.

‘Hhhh..jadi dipikirnya, apa yang aku ucapkan tadi hanya sebatas candaan saja, sabar Tama masih ada waktu untuk berduaan dan mencoba mengungkapkan isi hatimu’

Ya masih ada waktu sebelum orang tuanya kembali ke Indonesia.

Dan waktu itu akan aku pergunakan sebaik-baiknya.

Tapi...

Jika hubungan ini bisa terjalin, apakah kami akan mudah mendapatkan restu?

Aku tidak akan tahu jawabannya jika tidak nencobanya, saat ini fokus saja untuk mendapatkan hati Dina.

I love you Aunty!





Mereka sudah ada di dalam apartemen “Nah ini kamar Aunty, disebelahnya kamarku” “Bagus ya apartemen Abang, pemandangannya juga bagus” Puji Dina, pandangannya di arahkan ke luar jendela.

“Aunty suka?”

“Suka sekali Abang” “Aunty bisa tinggal di sini kalau mau”

“Eeh..enggak aah, nanti pacar Abang cemburu”

“Aku nggak punya pacar Aunty, aku menunggu Aunty untuk siap aku pacari ”



“Iisshh Abang kita kan saudara masa pacaran”

“Kita memang saudara, tapi tidak diharamkan untuk menikah kok”

“Kok ngomongin pernikahan sih?”

“Ya..karena aku berharap bisa menikahi Auntyku yang imut ini”

“Ehmm Abang mulai lagi melantur”

Tama menarik nafas panjang mendengar ucapan Dina yang tidak bisa melihat kesungguhannya.

“Aunty mau bantu aku masak makan siang?”

“lih Dina kan tamu di sini, masa disuruh bantuin masak sih”

“Ya sudah aku yang masak, tapi temenin di dapur ya”

“Abang takut ya di dapur sendirian?” Goda Dina.

“Bukan begitu Aunty, tapi..”

"Iya Dina ngerti, Dina cuma bercanda kok Abang, Ayo Dina temani masak"

Tama membawa Dina masuk ke dapurnya.

"Umm dapur Abang bagus, Dina suka"

"Kita lihat isi kulkas ya"

"Ummm isi kulkas Abang penuh dengan sayuran, ikan, dan buah, itu artinya Abang rajin memasak" Puji Dina.

"Aku pintar masak Aunty, Aunty tidak akan rugi jika menikah dengan aku"

"Issh Abang, kenapa bicara pernikahan terus, Abang kebelet mau nikah lagi ya" Rungut Dina dengan suara manjanya.

Tama tertawa mendengar pertanyaan Dina.

'Aku kebelet menikahimu!' Seru Tama di dalam hatinya, ia takut kalau diucapkan nanti Dina jadi ilfeel kepadanya.

Tama memasak dengan dibantu Dina, sesekali terdengar tawa mereka saat Tama menceritakan beberapa kejadian lucu yang



dialaminya saat tinggal di luar negeri.

“Aunty kenapa tidak ikut kuliah di Belanda seperti Aunty Dini?”

“Enggak minat Abang, Dina lebih merasa nyaman di sini”

“Kalau dekat sama aku nyaman nggak Aunty?”

“Eeh..iih apa sih Abang, pasti nyamanlah kan kita saudara”

“Ehmmm sukurlah kalau Aunty merasa nyaman”

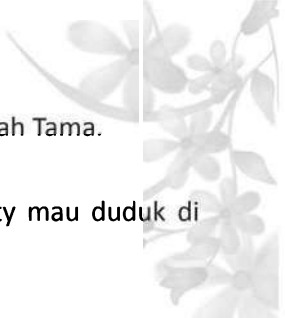
Selesai memasak mereka makan berdua di ruang makan.

“Ingin bernostalgia nggak Aunty?”

“Umm..nostalgia seperti apa Abang?”

“Ingat nggak dulu waku Aunty kecil, kalau kita ngumpul Aunty makan duduk di pangkuanku dan aku suapi?”

“Ingat dong! Eeh..jangan bilang kalau Abang mau aku duduk di pangkuan Abang dan



disuapin ya!” Dina melotot ke arah Tama.

Tama tertawa pelan.

“Aku kuat kok kalau Aunty mau duduk di pangkuanku”

“Massaa!”

“Coba deh” Tama meraih tangan Dina agar Dina pindah duduk di atas pangkuannya.

Dengan wajah tersipu Dina duduk di atas pangkuan Tama.

Wajah mereka begitu dekat, mata Tama fokus ke bibir Dina.

“Aunty”

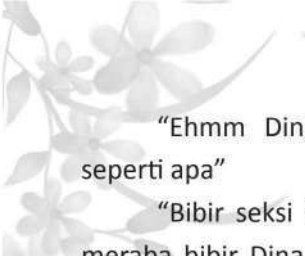
“Abang ganteng meski sudah tua”

‘Aishh habis dilambungkan aku langsung dibanting’ batin Tama.

“Apa aku terlihat sangat tua Aunty?”

“Ehmm tidak juga, wajah Abang belum ada kerutannya kok” Dina meraba wajah Tama dengan jemarinya.

“Bibirku seksi tidak Aunty?”



“Ehmm Dina tidak tahu bibir seksi itu seperti apa”

“Bibir seksi itu seperti bibir Aunty” Tama meraba bibir Dina dengan jemarinya, membuat Dina tanpa sadar sedikit membuka mulutnya.

“Aunty, aku ingin jujur sama Aunty”

“Ehm jujur apa?”

“Aku sudah lama ingin mengatakan ini, tapi aku tahan sampai saat ini”

“Abang ingin mengatakan apa?”

“Aku berharap apa yang akan aku katakan tidak menyakiti hati Aunty”

“lih apaan sih Bang, cepetan Abang mau bilang apa?”

Tama mengatur nafasnya sebentar, ia berdoa di dalam hatinya agar apa yang akan diucapkannya, bisa diterima oleh Dina.

“Apa sih Bang?”

“Aunty janji dulu jangan marah ya, aku cuma ingin menyampaikan apa yang aku rasakan”

“Aissh Abang bikin Dina deg deg ser deh”

“Ehmm..Aunty..dari lubuk hatiku yang paling dalam..ehmm..uhhhh”

“Apa siih Bang!”

“Aku...aku ingin mengatakan kalau...kalau aku jatuh cinta..”

“Jatuh cinta dengan siapa Abang?”

“Jatuh cinta sama Aunty”

Mata Tama dan Dina saling pandang, mata Dina mengerjap-ngerjap sesaat.

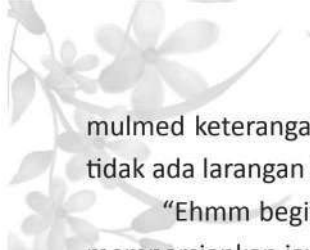
Meski jelas sangat terkejut, tapi Dina tidak beranjak dari atas pangkuan Tama.

“Abang...cinta sama Dina? Tapi..kita kan saudara Abang” Suara Dina terdengar merajuk manja.

“Kita memang terikat pertalian darah, kakek kita saudara kandung, tapi tidak haram bagi kita untuk saling jatuh cinta dan menikah Aunty”

“Masa sih, Abang tahu dari mana?”

“Nih dengar ya penjelasan Abang (Baca di



mulmed keterangannya), bagaimana Aunty? Jadi tidak ada larangan buat kita menikah”

“Ehmm begitu ya, Abang sepertinya sudah mempersiapkan jawaban ini ya”

“Iya dong, itu karena aku serius...”

“Jadi Abang beneran serius mau nikahin Dina!?”

“Haah jadi dari tadi Aunty pikir aku bercanda ya?”

Dina turun dari atas pangkuan Tama, wajahnya merah tersipu malu.

“Eeh Aunty mau kemana? Aunty belum jawab...”

“Belum jawab apa?”

“Aku bilang aku jatuh cinta sama Aunty!”

“Abangkan cuma bilang, tidak bertanya apa-apa?”

“Eeh benar juga, ehmm Aunty ku sayang, maukah kamu menerima cintaku?” Tanya Tama sambil menggenggam jemari Dina yang berdiri di

sebelahnya.

Dina menarik jemarinya dari genggamannya Tama, lalu pergi meninggalkan Tama begitu saja.

“Aunty!? Aunty mau kemana? Aunty !!”

Tapi Dina sudah masuk ke dalam kamar tidur yang tadi ditunjukkan Tama sebagai kamar tidurnya.

Ditutup dan dikuncinya pintu kamar.

Tama berdiri di depan pintu kamar.

“Aunty...Aunty..maafkan aku, Aunty tidak perlu menjawab pertanyaanku kalau Aunty tidak ingin menjawabnya” Bujuk Tama.

Tidak terdengar sahutan dari dalam.

“Aunty”

“Aku ingin istirahat Abang, bisa tinggalkan aku sendirian” Pinta Dina dari dalam kamar.

Tama menarik nafas dalam.

“Baiklah Aunty, aku harap ungkapan perasaanku tadi tidak membuat jarak diantara kita” Ucap Tama sebelum ia melangkah pergi



meninggalkan depan pintu kamar Dina.

Tama benar-benar menyesali dirinya sendiri yang terlalu tergesa untuk mengungkapkan rasa cintanya pada Dina.

Harusnya ia bisa lebih sabar untuk menunggu saat yang tepat.

Tama membereskan makanan yang belum sempat dihabiskan.

'Tama..Tama..kamu itu sudah sangat dewasa, harusnya bisa berpikir lebih dewasa, harusnya bisa lebih menahan diri, jangan seperti ABG yang baru jatuh cinta dan tidak berpikir sebelum bicara dan bertindak...ya Allah semoga ucapanku tadi tidak membuat Aunty Dina marah kepadaku aamiin'

Tama menghempaskan dengan kuat nafas yang ditariknya dengan berat, ia ingin menghapuskan segala perasaan dan pikiran yang tengah menghimpitnya.

'I love you Aunty, aku sungguh mencintaimu,

maafkan aku jika rasa ini adalah hal yang tak pantas bagimu'





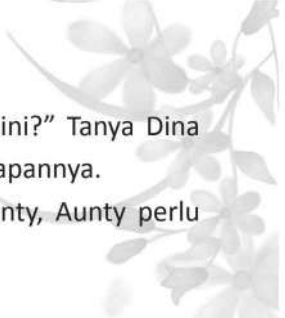
Tama duduk menonton tv di ruang tengah apartemennya. Sesekali matanya menatap pintu kamar tempat Dina tidur.

Rasa cemas kalau Dina marah masih ada di dalam hatinya.

Tama menyandarkan punggungnya di sandaran sofa, kedua kakinya diselonjorkan, ia berusaha untuk santai.

Mata Tama hampir terpejam saat seseorang menggoyangkan lengannya.

“Ehmm Aunty!” Tama terjengkit kaget, ia duduk dengan punggung tegak.



“Kenapa Abang tidur di sini?” Tanya Dina yang berdiri sangat dekat di hadapannya.

“Ehmm aku ketiduran Aunty, Aunty perlu sesuatu?” Tama balik bertanya.

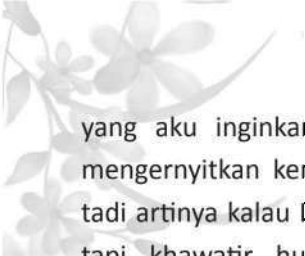
“Aku tidak bisa tidur”

“Kenapa?” Tama menggeser duduknya agar Dina bisa duduk di sampingnya.

“Ungkapan Abang tadi siang membuatku bingung” Dina menundukan kepalanya, ia menjalin jemarinya di atas pangkuannya dengan gelisah.

“Maafkan aku kalau sudah membuat Aunty bingung, Aunty tidak perlu menjawabnya kalau tidak ingin, aku cukup sadar kalau jarak usia kita terlalu jauh, usiaku dua kali usiamu, aku akan tetap menyayangimu meskipun Aunty menolak ungkapan cintaku”

“Bukan masalah jarak usianya, tapi apa hubungan kita nantinya akan dapat restu semua keluarga, hubungan tanpa restu bukan hubungan



yang aku inginkan Abang” sahut Dina, Tama mengernyitkan keningnya. Apakah ucapan Dina tadi artinya kalau Dina ingin menerima cintanya, tapi khawatir hubungan mereka tidak akan mendapat restu keluarga mereka.

Tama turun dari sofa lalu berlutut di lantai. Digenggamnya jemari Dina.

“Jika ada cinta diantara kita berdua, maka tidak akan ada yang bisa menghentikan kita, kita akan berjuang bersama untuk mendapatkan restu itu Aunty”

“Aku tidak ingin menjalin hubungan tanpa masa depan Abang, jika sudah terlanjur dekat, terlanjur cinta, tapi tidak bisa bersama, lalu untuk apa kita memulainya”

Tama menatap Dina takjub, tidak menyangka Dina yang manja bisa juga bicara serius seperti ini.

“Aunty, keluarga kita bukanlah keluarga berpikiran kuno, pikiran dan wawasan mereka

luas, mereka tidak akan menentang tumbuhnya rasa cinta selama itu bukan suatu dosa”

“Abang yakin?”

“Sangat yakin!”

Dina menatap Tama tepat di bola matanya.

“Aku juga cinta Abang” katanya dengan wajah merona tersipu malu.

Sesaat Tama tertegun tidak percaya. Saat berikutnya Dina sudah jatuh tenggelam dalam rengkuhan lengan kokohnya.

Punggung Tama bersandar pada tepi sofa, sedang Dina duduk miring di atas pangkuannya.

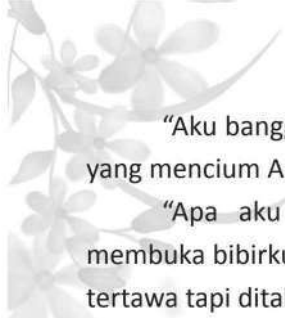
“I love you Aunty” bisiknya tepat di depan wajah Dina.

“Ehmm i love you too Abang” sahut Dina malu-malu.

Tama mendekap tubuh Dina lebih kuat.

“Boleh aku menciummu Aunty?” Tanya Tama ragu.

“Ehmm, aku belum pernah ciuman Abang”



“Aku bangga kalau bisa jadi orang pertama yang mencium Aunty” bisik Tama menggoda.

“Apa aku harus menutup mataku dan membuka bibirku?” Tanya Dina polos, Tama ingin tertawa tapi ditahannya.

“Aunty boleh tetap membuka mata, kalau ingin, kalau bibir biarkan naluri yang membimbing...Aunty...bibirmu mungil tapi seksi...” Tama mendekatkan wajahnya, bibirnya mendarat di atas bibir Dina yang terasa dingin dan bergetar.

Tama melumat bibir itu lembut. Dina menyandarkan kepalanya di lengan Tama. Tanpa disadarinya jemari Tama bergerak masuk ke balik baju tidur Dina. Menyusup ke balik branya. Tubuh Dina bergetar saat Tama meremas dadanya lembut.

Jemari Dina mencengkeram pundak Tama kuat. Saat ciuman Tama berpindah kelehernya.

“Abang, jangan ambil mahkotaku sebelum

kita nikah ya” pinta Dina dengan polosnya.

“Aku berjanji untuk itu Aunty, aku yakin bisa menahan diri untuk satu hal itu” bisik Tama tepat di depan telinga Dina. Di gigitnya cuping telinga Dina mesra.

Dina menjerit tertahan, dan jeritannya kembali berkumandang saat Tama mempermainkan ujung buah dadanya dengan jemarinya.

“Abang, aku takut kita melewati batasan” ucap Dina saat Tama menaikan branya sehingga kedua bukit kembarnya terlihat seutuhnya.

“Percayalah padaku Aunty, aku tahu kapan saatnya harus berhenti” gumam Tama. Tama membawa Dina dalam bopongannya, diturunkannya Dina di atas ranjang. Ia membungkuk diatas tubuh Dina, mereka berdua masih berpakaian lengkap.

Tama menindih tubuh Dina, bibirnya melumat bibir Dina lembut. Dina memejamkan matanya, tangannya masih mencengkeram



pundak Tama.

Tama bisa merasakan ada kecemasan dalam cengkeraman Dina, bibirnyapun terasa meragu untuk ikut bermain bersama bibir Tama.

Tama melepaskan ciumannya dan merapikan kembali baju tidur Dina.

“Sekarang kita tidur ya, bolehkan aku tidur di sini sambil memelukmu Aunty?”

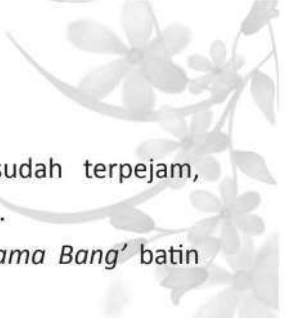
“Hmmm tapi aku jangan di apa-apain ya Bang” pinta Dina dengan suara bernada sedikit cemas.

“Aku tulus mencintaimu Aunty, aku akan menjaga kehormatanmu sampai waktunya tiba itu akan menjadi hakku” janji Tama, dipeluknya Dina dengan penuh rasa cinta.

“Aku pegang janji Abang”

“Hmm tidurlah Aunty” Tama meletakkan kepala Dina di atas lengannya.

Tangan yang lain memeluk tubuh Dina erat. Dina mendongakan wajahnya untuk menatap



wajah Tama.

Dilihatnya mata Tama sudah terpejam, Dina pun memejamkan matanya.

'Kita akan berjuang bersama Bang' batin Dina.

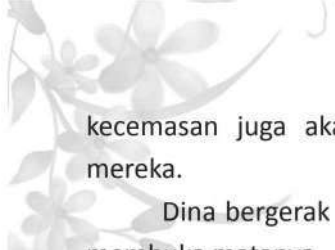
Dina harus mengakui kalau Tama adalah cinta pertamanya, cinta masa kecilnya, cinta saat ia beranjak remaja hingga menjadi cinta saat ia beranjak dewasa.

Tapi ia menyimpan rasa cinta dan kagum itu untuknya sendiri. Ia merasa Tama sangat dekat, tapi tidak akan mungkin ia gapai.

Hubungan kekerabatan mereka terlalu dekat.

Dari Ibunya dan Ayah Tama mereka adalah Aunty dan keponakan, dan lebih dekat lagi dari Ayahnya dan Ibu Tama yang merupakan saudara sepupu.

Tapi ungkapan cinta Tama hari ini sungguh membuat hatinya berbunga-bunga, tapi ada



kecemasan juga akan masa depan hubungan mereka.

Dina bergerak karena merasa penat, Tama membuka matanya.

“Belum tidur Aunty?”

“Ehmm”

“Tidak bisa tidur? Terganggu dengan ada aku di sini? Ehmm ya sudah aku tidur di kamarku saja” Tama melepaskan pelukannya dan ingin turun dari ranjang.

“Abang di sini saja”

“Yakin!?”

“Yakin asal Abang pegang janji Abang”

“Aunty bisa pegang janjiku” Tama kembali memeluk Dina.

“Aku ingin tidur miring, nggak apakan kalau Abang aku punggungin”

“Tidak apa, yang penting Aunty merasa nyaman” sahut Tama.

Dina berbaring memungungi Tama, Tama

merapatkan dadanya kepinggung Dina.

Wajahnya ditenggelamkan di lembutnya rambut hitam legam Dina.

“Selamat tidur Aunty, i love you so much”

“Selamat tidur juga Abang, i love you too”
sahut Dina.



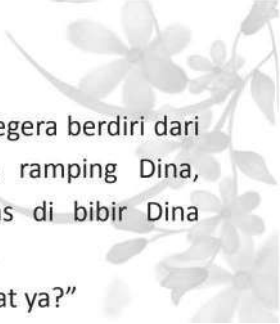


*H*ubungan Tama dan Dina masih berjalan dengan diam-diam. Sebenarnya Tama ingin sekali jujur pada keluarga mereka, tapi Dina belum siap, ia takut hubungan mereka akan ditentang keluarga besar mereka.

Hari ini Ayah dan Bundanya pergi ke Bandung, untuk menghadiri resepsi pernikahan anak salah satu relasi bisnis Ayahnya.

Karena itulah pulang kuliah Dina memutuskan untuk menemui Tama di kantornya.

"Assalamuallaikum" Dina membuka pintur kantor Tama perlahan.



“Walaikumsalam” Tama segera berdiri dari duduknya. Diraihnya pinggang ramping Dina, di daratkannya kecupan sekilas di bibir Dina membuat wajah Dina memerah.

“Oma Opa sudah berangkat ya?”

“Heum, tadi pagi”

“Mau menginap di apartemenku lagi?”

“ehmm boleh deh, tapi janji ya jangan sampai gelap mata”

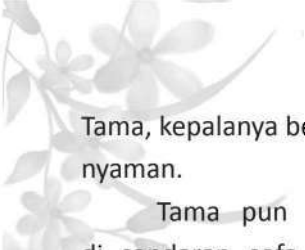
“Iyaaa” Janji Tama, dicubitnya ke dua pipi Dina dengan perasaan gemas.

Sepanjang siang itu Dina tidak diijinkan Tama beranjak dari atas pangkuannya.

Tama bersyukur ia punya kontrol diri yang bagus, sehingga bisa menahan hasrat yang timbul agar jangan membakar dirinya.

Meskipun ia tidak bisa menghindari untuk menciumi Dina dan merabai dadanya, tapi cukup sampai di situ saja.

Dina sampai tertidur di atas pangkuan



Tama, kepalanya bersandar di bahu Tama dengan nyaman.

Tama pun menyandarkan punggungnya di sandaran sofa, ia juga ingin memejamkan matanya.

Tanpa mereka sadari mereka sudah tertidur dengan posisi Dina masih duduk di atas pangkuan Tama.

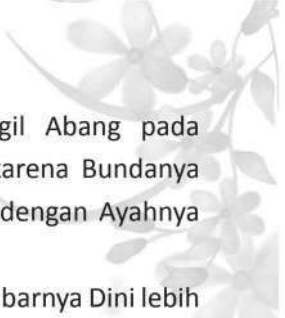
“Tama..Tama!” Suara panggilan seseorang membangunkan Tama dari tidur ayamnya.

Ia terjengkit bangun dan hampir saja Dina yang lelap jatuh dari pangkuannya.

“Enghh Abang, aku hampir jatuh” gumam Dina dengan suara manjanya. Tapi sesaat kemudian Dina melompat berdiri dengan wajah merah padam.

Satria berdiri di hadapan mereka dengan raut wajah yang tidak terbaca.

“Uncle Satria!” seru Tama dan Dina berbarengan.



Harusnya Dina memanggil Abang pada Satria dalam silsilah keluarga, karena Bundanya (Andriani) adik satu Ibu (Tiara) dengan Ayahnya Satria (Sakti).

Tapi Dina dan saudara kembarnya Dini lebih suka memanggil Satria dengan sebutan Uncle.

“Kalian...!?”

“Uncle Sat, jangan kasih tahu yang lain ya kalau kami pacaran, please Uncle...Dina mohon” Dina menggoyangkan lengan Satria dengan wajah penuh permohonan.

“Pacaran? kalian pacaran bwahahahahahah....” Satria tertawa sambil memegang perutnya. Matanya berair saking kerasnya ia tertawa.

Satria duduk di sofa diikuti Tama dan Dina.

Tama menggenggam jemari Dina dengan erat. Mereka berdiam diri menunggu Satria berhenti tertawa dulu.

“Jadi kalian pacaran?” Tanya Satria tiba-



tiba dengan mimik wajah dan suara sangat serius.

Tama dan Dina mengganggu kepalaanya.

“Ini serius? Kalian benar-benar pacaran?”

Tanya Satria yang masih belum yakin juga.

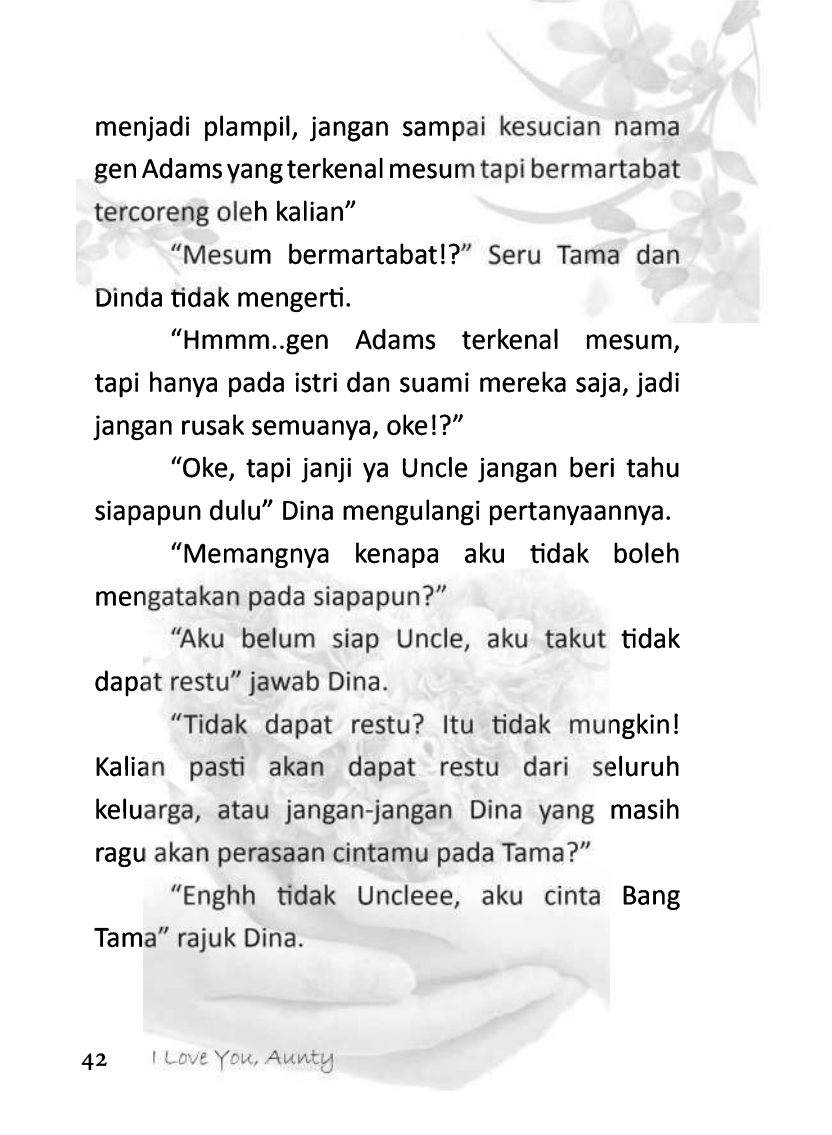
“Iya Uncle” jawab Tama akhirnya bisa bersuara juga.

“Apa yang lain, maksudku apa keluarga Adams yang lain, eh terutama orang tua kalian sudah tahu akan hal ini?”

Keduanya menggeleng dengan kuat.

“Uncle jangan kasih tahu siapa-siapa ya, please Uncle” renek Dina dengan suaranya yang manja.

“Kenapa? Lebih cepat mereka tahu, lebih baik aku rasa, kalian bisa cepat menikah, jangan pacaran terlalu lama, nanti keduluan setan menggoda bagaimana? Tama kan pernah menikah, jadi pasti sudah tahu nikmatnya jadi plampil, sedang Dina baru beranjak dewasa pasti nemiliki rasa penasaran tinggi akan nikmatnya



menjadi plampil, jangan sampai kesucian nama gen Adams yang terkenal mesum tapi bermartabat tercoreng oleh kalian”

“Mesum bermartabat!?” Seru Tama dan Dinda tidak mengerti.

“Hmmm..gen Adams terkenal mesum, tapi hanya pada istri dan suami mereka saja, jadi jangan rusak semuanya, oke!?”

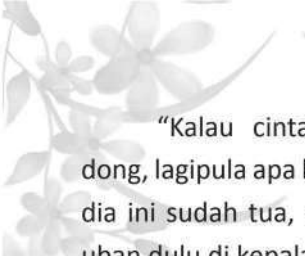
“Oke, tapi janji ya Uncle jangan beri tahu siapapun dulu” Dina mengulangi pertanyaannya.

“Memangnya kenapa aku tidak boleh mengatakan pada siapapun?”

“Aku belum siap Uncle, aku takut tidak dapat restu” jawab Dina.

“Tidak dapat restu? Itu tidak mungkin! Kalian pasti akan dapat restu dari seluruh keluarga, atau jangan-jangan Dina yang masih ragu akan perasaan cintamu pada Tama?”

“Enghh tidak Uncleee, aku cinta Bang Tama” rajuk Dina.



“Kalau cinta tidak perlu disembunyikan dong, lagipula apa kamu tidak kasihan pada Tama, dia ini sudah tua, apa harus menunggu tumbuh uban dulu di kepalanya!?”

“Ya amlun Uncle, teganya aku dibilang tua” sahut Tama pura-pura marah.

“Setidaknya kamu jauh lebih tua dari Dina, Tama”

“Ya, tapi belum ubanan juga kali Uncle”

“Hhhh..ya sudahlah, tapi aku tidak jaji ya bisa menyimpan ini terlalu lama, kalian tahu kan mulutku seperti apa, kadang bisa lepas kobtrol kalau sudah bicara, apa lagi sama Yayangku di rumah, aku sama sekali tidak bisa menyimpan rahasia apapun darinya” cerocos Satria.

“Uncleee..jangan begitu dong” renek Dina lagi.

“Oke..Oke...aku berjanji untuk tidak yakin akan bisa aku tepati, eh ya, aku tadi mau apa ya kesini, oh ya..urusan renovasi panti asuhan, sudah

kamu bereskan segala sesuatunya Tama?"

"Iya sudah Uncle, kenapa Uncle tidak telpon saja kalau cuma untuk menanyakan hal itu?" Tanya Tama.

"Eeh bener juga ya, tapi mungkin sudah takdir sehingga aku lupa akan hal itu, laku kakiku ringan melangkah kesini, dan melihat apa yang terjadi di sini, diantara kalian berdua" jawab Satria sambil terkekeh pada ujung kalimatnya.

Satria bangun dari duduknya.

"Hhhh aku pergi dulu, ingat jaga martabat gen Adams dengan baik ya!"

"Siap Uncle" sahut Tama dan Dina.

"Jadi nginep di apartemenku?"

"Ehmm Abang bisa jaga martabat gen Adams kan?"

"Pasti bisa, gen Adams tidak akan lepas kontrol pada seseorang yang belum jadi muhrimnya"

"Bagaimana kalau aku yang lepas kontrol?"



Aku kan tidak punya gen Adams”

“Tapi kamu punya gen Oma buyut Tiara yang jadi bagian terpenting dalam keluarga Adams”

“Ehmm bener juga ya hehehe”

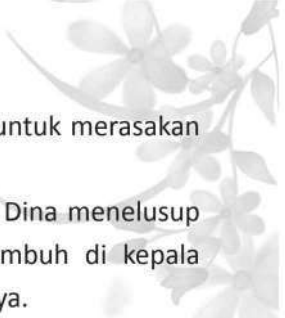


Tadinya Tama dan Dina tidur di dalam kamar yang berbeda. Tapi saat subuh Tama tergoda untuk tidur sambil memeluk Dina. Dina pun tidak keberatan.

Dina membiarkan Tama menciuminya, meremasi dadanya.

Bahkan ia mengizinkan Tama menaikan baju dan branya ke atas dan membiarkan Tama meletakkan kepala di atas dadanya.

Dina mulai memikirkan ucapan Satria tadi siang. Satria benar, lebih baik cepat menikah dari pada seperti ini, Meski ia percaya Tama akan mampu menjaga kehornatannya, tapi ia sendiri merasa sangsi pada pertahanannya.



la mulai merasa tergodanya untuk merasakan hal yang lebih lagi.

Jemari dari tangan kanan Dina menelusup lembut disela rambut yang tumbuh di kepala Tama yang berada di atas dadanya.

Tangannya yang lain mengusap punggung Tama yang masih berbalut kaos oblongnya.

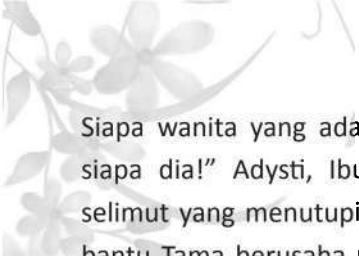
Perlahan Dina menurunkan kepala Tama dari atas dadanya, dirapikan pakaiannya, lalu ditariknya selimut untuk menutupi tubuhnya.

Mata Dina mulai terpejam, ia tertidur.

“Tamaaaaaa!!!!” Suara seruan yang sangat nyaring membuat Tama terjengkit bangun, Dina sudah lebih dulu menarik selimut untuk menutupi wajahnya sesaat setelah tadi ia mendengar suara pintu yang terbuka.

Kedua orang Tama berdiri diambang pintu kamar, mereka memang memiliki akses untuk masuk ke apartemen Tama.

“Ya Allah!! Apa yang kamu lakukan Tama?”



Siapa wanita yang ada dibawah selimutmu itu, siapa dia!” Adysti, Ibu Tama ingin merenggut selimut yang menutupi tubuh Dina. Tapi Dina di bantu Tama berusaha mempertahankan selimut itu.

“Pantas saja tidak mau tidur di rumah, ternyata ini maksudnya heeh!” seru Adysti gusar.

“Sabar sayang” Adyt berusaha meredakan kemarahan istrinya.

“Bagaimana bisa sabar Mas, lihat apa yang sudah dilakukan putramu, membawa seorang wanita murahan untuk tidur bersama tanpa ikatan di apatemennya”

“Dina tidak murahan! kita cuma tidur bareng tapi nggak main plampil Aunty, Uncle, suer deh” Dina membuka selimut yang menutupi wajahnya.

“Dina!!” Adyt dan Adysti berseru tidak percaya.



“Dina!!” Seru Adyt dan Adysti.

“Ya ampun Tamaaaa, apa yang sudah kamu lakukan pada Auntymu sendiri haah” Adys maju dan ingin memukul Tama dengan tas tangannya.

“Eeh..stop..stop..Aunty, ini bukan salah Abang, kan Dina yang datang ke sini, bukan Abang yang datang ke rumah Dina” Dina merentangkan tangannya, untuk menghalangi langkah Adys yang ingin maju memukul Tama.

“Kita bicara diluar saja sayang, Tama, Dina, cuci muka kalian dulu, kami tunggu di ruang tamu” kata Adyt tegas.



“Iya” sahut Tama dan Dina berbarengan.

Mereka sudah berkumpul di ruang tamu apartemen Tama.

“Sekarang katakan, sejak kapan kalian berhubungan seperti ini? Dan sejauh apa hubungan kalian?” Tanya Adyt pada Tama juga Dina.

“Pacarannya baru beberapa bulan Ayah, hubungan kami ehmm..ya..ya seperti yang Ayah lihat tadi”

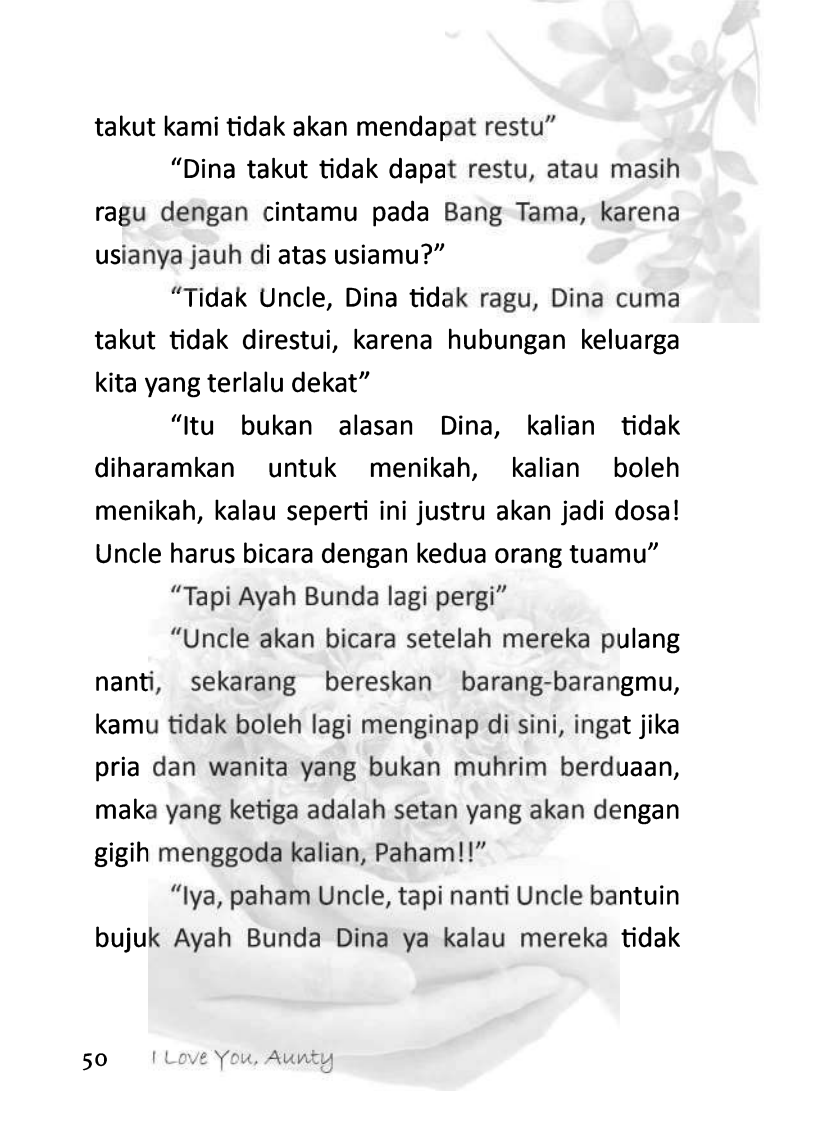
“Seperti yang Ayah lihat tadi? Seperti apa Tama, jawab yang jelas!”

“Ehmm kami..”

“Kami cuma ciuman sama pelukan saja Uncle” Dina yang menjawab karena Tama seperti susah menjelaskan pada orang tuanya.

“Hhhhh, kenapa kalian berhubungan diam-diam seperti ini?”

“Sebenarnya aku ingin mengumumkan ke semua keluarga, tapi Dina belum siap katanya, dia



takut kami tidak akan mendapat restu”

“Dina takut tidak dapat restu, atau masih ragu dengan cintamu pada Bang Tama, karena usianya jauh di atas usiamu?”

“Tidak Uncle, Dina tidak ragu, Dina cuma takut tidak direstui, karena hubungan keluarga kita yang terlalu dekat”

“Itu bukan alasan Dina, kalian tidak diharamkan untuk menikah, kalian boleh menikah, kalau seperti ini justru akan jadi dosa! Uncle harus bicara dengan kedua orang tuamu”

“Tapi Ayah Bunda lagi pergi”

“Uncle akan bicara setelah mereka pulang nanti, sekarang bereskan barang-barangmu, kamu tidak boleh lagi menginap di sini, ingat jika pria dan wanita yang bukan muhrim berduaan, maka yang ketiga adalah setan yang akan dengan gigih menggoda kalian, Paham!!”

“Iya, paham Uncle, tapi nanti Uncle bantuin bujuk Ayah Bunda Dina ya kalau mereka tidak



setuju” Dina menatap Adyt penuh permohonan.

“Iya, Uncle akan pastikan orang tuamu tidak menolak lamaran kami” kata Adyt.

“Lamaran!” Seru Dina dan Tama berbarengan.

“Apa kalian mau pacaran terus-terusan, Tama kamu itu sudah tua, saudara kembarmu Tia saja anaknya sudah remaja, apa kamu masih ingin terus pacaran? Apa Dina malu nikah dengan Bang Tama?”

“Bukan begitu Uncle, tapi Dina kan masih kuliah”

“Kamu masih bisa tetap kuliah meski sudah menikah Dina!”

“Ehmm..Uncle benar juga”

“Sekarang beres barangmu, Uncle dan Aunty akan mengantarmu pulang, dan ingat ya Tama, jangan bawa Dina untuk menginap di sini lagi sebelum kalian menikah”

“Iya Ayah”

“Ayo Dina cepatlah”

“Iya Uncle” Dina lalu berdiri dan melangkah menuju kamarnya, Tama ingin mengikutinya, tapi Adysti sudah mendaratkan cubitan di lengannya.

“Mau kemana? Mau ngikutin Dina? Tama kamu itu sudah berumur harusnya bisa berpikir lebih dewasa, jangan seperti ini”

“Iya, maafkan aku Bunda”

“Orang kalau lagi jatuh cinta memang suka lupa umur sayang” Kata Adyt pada Adysti.

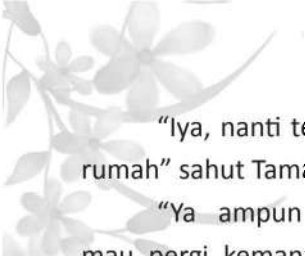
“Bunda benar-benar tidak menyangka kamu akan seperti ini Tama, apa kamu sudah kehilangan akal sehatmu haah!”

“Sayang, sudah aku bilang, kalau cinta itu bisa membuat orang lupa segalanya” Adyt berusaha menenangkan perasaan istrinya.

Dina keluar dari dalam kamar dengan membawa tas berisi pakaiannya.

“Ayo, Uncle antar kamu pulang”

“Ya Uncle, Abang aku pulang dulu ya”



“Iya, nanti telpon aku kalau sudah sampai rumah” sahut Tama.

“Ya ampun Tamaaa, memangnya Dina mau pergi kemana? Dia cuma mau pulang ke rumahnya!” Seru Adysti gusar.

“Hhhhh Bunda, begitu saja kok marah”

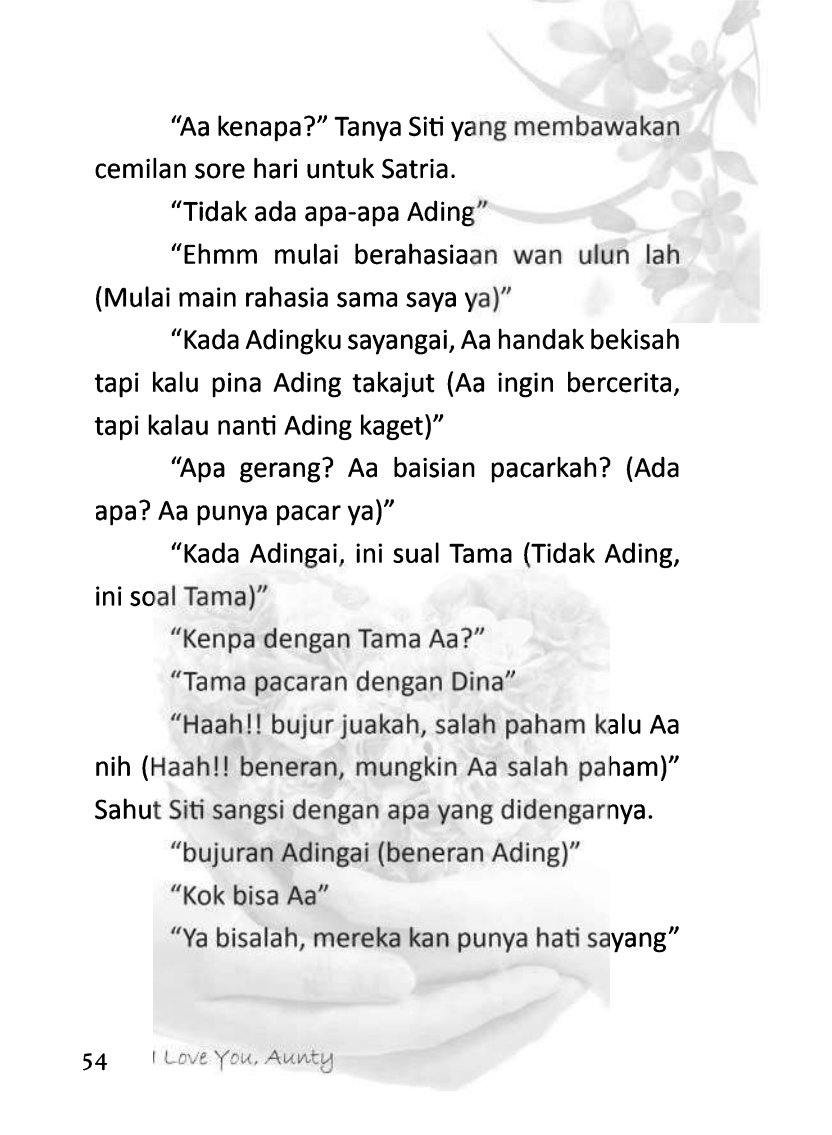
“Hhhh..ayo Ayah kita pergi” Adysti melangkah mendahului Adyt dan Dina.

Tama menghempaskan pantatnya di atas sofa.

‘Hhhh yang akan terjadi ya terjadilah!’
gumam Tama dalam hatinya.



Satria baru pulang dari kantornya, ia baru saja selesai mandi dan duduk melamun di ruang tengah rumahnya. Rumah terasa sepi karena ke-lima anaknya tengah berada di rumah Safira. Pandangan Satria memang tertuju kepada televisi di depannya, tapi pikirannya tengah mengembara pada kejadian siang kemarin di kantor Tama.



"Aa kenapa?" Tanya Siti yang membawakan cemilan sore hari untuk Satria.

"Tidak ada apa-apa Ading"

"Ehmm mulai berhasiaan wan ulun lah (Mulai main rahasia sama saya ya)"

"Kada Adingku sayangi, Aa handak bekisah tapi kalu pina Ading takajut (Aa ingin bercerita, tapi kalau nanti Ading kaget)"

"Apa gerang? Aa baisian pacarkah? (Ada apa? Aa punya pacar ya)"

"Kada Adingai, ini soal Tama (Tidak Ading, ini soal Tama)"

"Kenpa dengan Tama Aa?"

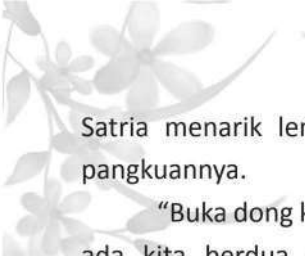
"Tama pacaran dengan Dina"

"Haah!! bujur juakah, salah paham kalu Aa nih (Haah!! beneran, mungkin Aa salah paham)"
Sahut Siti sangsi dengan apa yang didengarnya.

"bujuran Adingai (beneran Ading)"

"Kok bisa Aa"

"Ya bisalah, mereka kan punya hati sayang"



Satria menarik lengan Siti agar duduk di atas pangkuannya.

“Buka dong kerudungnya sayang, kan cuma ada kita berdua di rumah” Satria melepaskan kerudung yang menutupi kepala Siti.

“Aa tahu dari mana kalau mereka pacaran” Siti menyuapkan wadai geguduh pisang yang tadi dihidangkannya kemulut Satria.

“Ehmmm masih panas Adingai, tiupi pangdulu”

“Oh..maaf Aalah, luyuhkah muntung pian (melepuhkan mulutmu)”

“Tiupi!” Satria membuka mulutnya, meminta Siti meniup mulutnya.

Siti mendekatkan wajahnya dan benar-benar berniat meniup mulut Satria, tapi Satria menyambar bibirnya dengan cepat.

Cukup lama Satria mencium bibir Siti baru dilepaskannya.

“culas banar Aa nih, gerigitan ulun (Curang

sekali Aa, geregetan saya)” Siti mendaratkan cubitan di dada Satria.

Satria hanya terkekeh melihat wajah cemberut istrinya.

“Aa belum menjawab pertanyaan ulun tadi”

“Aku memergoki mereka bermesraan di kantor Tama”

“Bermesraan seperti apa?”

“Seperti kita sekarang, Dina tertidur di pangkuan Tama, Tama nya ikutan tertidur juga”

“Ya Allah, mereka seharusnya tidak melakukan itu Aa”

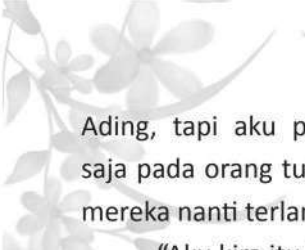
“Iya, aku juga bilang begitu”

“Apa orang tua mereka tahu hubungan mereka?”

“Mereka bilang belum tahu”

“Terus apa Aa akan memberitahu kedua orang tua mereka?”

“Dina meminta aku mrrahasiakan hal ini



Ading, tapi aku pikir lebih baik aku ceritakan saja pada orang tua mereka, takutnya hubungan mereka nanti terlanjur jauh”

“Aku kira itu lebih baik Aa”

“Kalau begitu nanti malam kita kerumah orang tua Tama, anak-anak malam ini menginap di tempat Fira kan?”

“Iya, mereka ingin menginap di sana”

“Kalau begitu malam ini akam jadi malam penuh cinta buat kita”

“Hhh Aa, kita ini sudah tua!”

“Memang kenapa kalau sudah tua”

“Yah dikurangi sedikitlah kadar kemesumannya”

Satria menengok jam dipergelangan tangannya.

“Masih sempat satu ronde sebelum maghrib” bisiknya di telinga Siti. Dan tanpa menghiraukan protes Siti, Satria membopong Siti ke dalam kamar tidur mereka.



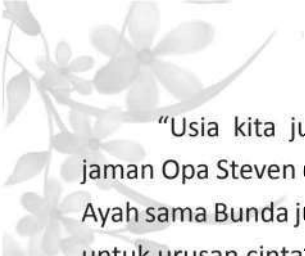
“*A*pa!? Nggak salah Bang? Masa iya Tama sama Dina? Aku nggak percaya aah” Safira menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Aku juga nggak bakal percaya, kalau tidak melihat dengan mata kepalaku sendiri, Firaaa!”

“Tapi..iiih ini beneran atau gimana sih Bang?”

“Hadeeh Bunda..tadi Uncle kan sudah bilang, kalau Uncle itu lihat Bang Tama sama Aunty Dina pelukan di kantor Bang Tama, artinya beneranlah” sahut Salsa.

“Tapikan Tama usianya jauh di atas Dina!”



“Usia kita juga jauh jaraknya honey, dari jaman Opa Steven dan Oma Tiara kan juga begitu, Ayah sama Bunda juga begitu, usia bukan masalah untuk urusan cinta”

“Tapi kan mereka masih ada hubungan keluarga Mas”

“Iya, tapi tidak dilarang untuk menikahkan, jadi menurutku ya tidak apa-apa”

“Orang tua mereka sudah tahu belum Bang?”

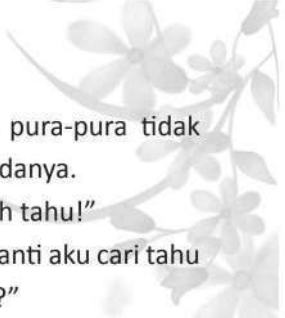
“Mereka bilang sih belum”

“Nah..jadi bagaimana?”

“Mereka bilang akan segera memberitahu orang tua mereka”

“Hmm baguslah kalau begitu, tapi harus dipantau terus tuh Bang, jangan sampai kebablasan, Tama kan duda sudah tahu yang enak-enak seperti apa, takutnya nanti Dina nurut aja diapain juga”

“Enak-enak itu seperti apa sih Bunda?”



Salsa mengernyikan keningnya, pura-pura tidak tahu apa yang dimaksudkan Bundanya.

“Ish anak gadis nggak usah tahu!”

“Kalau nggak kasih tahu, nanti aku cari tahu sendiri, terus coba-coba gimana?”

Tess!

Kening Salsa di jentik Safira.

“Omonganmu Ca, awas ya kalau macam-macam, Bunda nggak bisa memantau kamu setiap waktu, tapi yang di atas bisa melihat segalanya” cerocos Safira gusar.

“Ehmm Bunda aku cuma bercanda” Salsa nemeluk Safira dengan tatapan meminta maaf.

“Aku kira kita bisa mempercayai Tama, dia pasti akan menjaga kehormatan Dina” kata Safiq lembut.

“Semoga saja begitu Mas, jangan sampailah mereka tergoda rayuan setan” sahut Satria.



Tama menelpon Dina, mereka sudah dua



hari tidak bertemu.

“Aunty lagi dimana?”

“Masih di kampus”



“Pulanginya mampir ke kantor ya, ada hal penting yang ingin aku bicarakan”

“Hal penting apa?”

“Nanti saja kalau sudah ketemu kita bicarakan, bawain makan siang sekalian ya sayang”

“Abang ingin makan apa?”

“Apa saja lah, terserah Aunty saja”

“Ya sudah nanti Dina bawain makan siang, bye Abang assalamullaikum”

“Walailumsalam”

Dina datang ke kantor Tama dengan membawa dua kotak berisi ayam bakar, lalapan, sambal dan nasinya.

Begitu Dina masuk Tama langsung meraih pinggangnya dan mengecup pipinya.

“Hihihi sekarang cuma berani cium pipi ya

Bang”

“Enggak juga, berani kok cium bibir!”
Merasa Dina menantang, Tama mendaratkan
kecupan pendek di bibir Dina.

“Hihihi sekarang cuma berani kecup ya
Bang!”

“Jangan mancing-mancing Aunty, ntar kalau
aku cium Aunty bisa-bisa nggak mau ngelepasin”
Tama mengambil plastik berisi makanan dari
tangan Dina, lalu meletakkannya di atas meja.

Tama duduk di sofa.

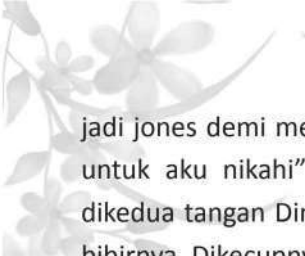
“Duduk Aunty” Tama menunjuk sofa di
depannya.

Wajah Dina langsung cemberut.

“Kenapa mukanya jadi cemberut begini?”
Tama meraih lengan Dina sehingga Dina berdiri di
hadapannya.

“Dina nggak di sayang lagi ya?” rungut Dina.

“Kok ngomongnya gitu sih, aku sayang
banget, cinta banget sama Aunty, sampai aku rela



jadi jones demi menunggu Aunty besar dan siap untuk aku nikahi” Tama menggenggam jemari dikedua tangan Dina. Dibawanya jemari Dina ke bibirnya. Dikecupnya dengan penuh cinta.

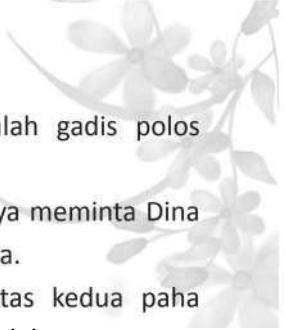
“Tapi Abang berubah sekarang” Dina masih berdiri di hadapan Tama.

“Berubah bagaimana?”

“Biasanya kalau kita lagi berduaan begini, Dina tidak boleh duduk ditempat lain selain di pangkuannya Abang, sekarang kok beda, Dina di suruh duduk di sofa lain” rajuk Dina dengan mata berkaca-kaca.

Tama menghela nafas berat, ini semua kesalahannya, karena ia yang memulai segalanya sehingga Dina jadi terbiasa dengan sikap mesra yang ditunjukkannya.

Sekarang ini Tama hanya berusaha sedikit menjaga jarak, atas perintah kedua orang tuanya yang tidak ingin ia kebablasan nantinya. Bagaimanapun ia pernah menikah, penuh



pengalaman, sedang Dina adalah gadis polos yang baru beranjak dewasa.

“Duduklah!” Tama akhirnya meminta Dina untuk duduk di atas pangkuannya.

Dina duduk miring di atas kedua paha Tama, satu tangannya melingkari leher Tama.

“Dina rindu sama Abang” tanpa Tama dapat menolaknya, Dina sudah mendaratkan bibirnya di bibir Tama. Bukan hanya mendarat saja, tapi Dina juga menggigit bibir bawahnya dan memasukan lidahnya ke dalam mulut Tama.

‘Sudah berani dan mulai lihai berciuman, hhhh ini semua salahku, gadis polos seperti Dina harusnya tidak diajari hal-hal yang mengundang rasa ingin tahunya, rasa penasarannya, karena dia pasti ingin mencoba lagi dan lagi, bahkan bisa bereksperimen dalam imajinasinya, ini salahku’ batin Tama. Tama jadi merasa dilema.

Menolak ciuman Dina pasti akan membuat Dina kecewa, membiarkannya ia jadi merasa



semakin berdosa.

Dina melepaskan ciumannya, wajahnya terlihat merah merona. Tama menyeka bekas ciuman di bibir Dina.

“Ayah Bunda sudah pulang tadi malam” kata Dina pelan.

“Ehmm karena itulah aku meminta Aunty datang ke sini”

“Maksudnya?”

“Orang tuaku akan datang ke rumah Aunty malam ini, mereka akan melamar Aunty untuk jadi istriku, Aunty tidak keberatankan kita segera menikah?”

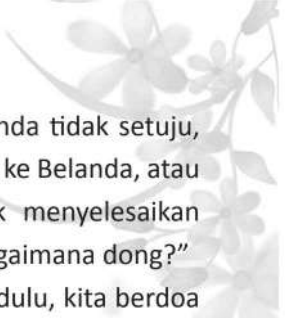
Dina menggelengkan kepalanya, tapi terlihat jelas kecemasan pada sinar matanya.

“Tapi Dina takut Bang”

“Takut apa?”

“Gimana kalau Ayah Bunda tidak setuju”

“Ayah Bundaku akan berusaha meyakinkan orang tuamu”



“Tapi Dina takut Ayah Bunda tidak setuju, terus Dina dikirim menyusul Dini ke Belanda, atau Ayah Bunda minta Dina untuk menyelesaikan kuliah dulu baru boleh nikah, bagaimana dong?”

“Jangan berpikiran buruk dulu, kita berdoa saja semoga Ayah Bundamu setuju kita menikah, tidak masalah kalau menikahnya setelah Aunty jadi sarjana, yang penting kita sudah dapat restu dari keluarga”

“Emang Abang tahan gitu nungguin aku selesai kuliah?”

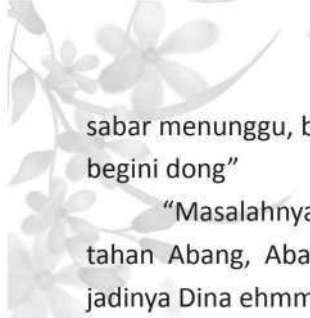
“Aku sudah menunggu Aunty sampai besar cukup lama, kalau ditambah sedikit waktu lagi aku kira aku masih bisa”

“Beneran tahan?”

“Hmmm” Tama mengangguk gamang.

“Hehh anggukannya aja ragu begitu, nggak yakin deh kalau Abang akan tahan” Dina mencibirkan bibirnya.

“Aunty harusnya menguatkan aku biar



sabar menunggu, bukannya malah menyangsikan begini dong”

“Masalahnya, Dina yang merasa nggak tahan Abang, Abang sih ngajarin Dina mesum, jadinya Dina ehmm...”

“Jadinya apa?”

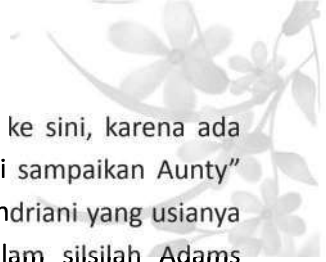
“Apa ya, enggak aah malu, ayo kita makan Bang, suapin Dina seperti biasa ya” Dina berusaha mengalihkan pembicaraan mereka, dan Tama pun tidak berusaha bertanya lebih lanjut lagi.



Adyt dan Adysti datang berkunjung ke rumah Andrian dan Andriana.

Melihat kedatangan orang tua Tama, hati Dina jadi cemas, jantungnya juga berdetak lebih cepat. Karena ia sendiri sudah tahu apa tujuan kedatangan mereka ke rumahnya.

Setelah mengobrol sesaat, Adyt mulai menyampaikan maksudnya datang ke rumah Auntynya itu.



“Kami sengaja datang ke sini, karena ada hal penting yang harus kami sampaikan Aunty” kata Adyt sambil menatap Andriani yang usianya jauh di bawahnya, tapi dalam silsilah Adams family adalah anak dari omnya, Tiara.

“Ada apa Uncle?” Andriani tidak merubah panggilan masa kecilnya pada Adyt meskipun ia tahu kalau Adyt adalah keponakannya.

Terasa rancu memang karena kedua anaknya juga memanggil Adyt dengan sebutan Uncle juga.

“Mungkin kalian akan sangat terkejut mendengar apa yang aku katakan ini”

“Katakan saja Mas” pinta Andrian yang merupakan saudara sepupu dari Adysti.

Ayah Andrian dan Adysti adalah saudara kandung.

Adyt menarik nafas sesaat, lalu menatap Adysti, Adysti menganggukan kepalanya.

“Kami datang ingin melamar Dina untuk



Tama” kata Adyt mantap.

Andrian dan Andriani sontak saling tatap.

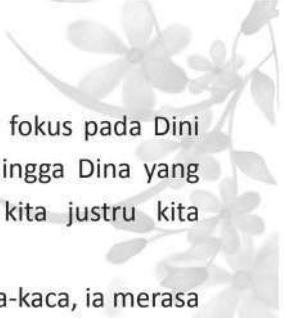
“Apa!?” Spontan keduanya berseru karena ragu akan pendengaran mereka.

“Aku juga sangat terkejut begitu mengetahui ada hubungan asmara di antara mereka berdua, tapi kupikir tidak dosa jika mereka menikah, jika kita membiarkan mereka begitu saja lah yang justru akan mendatangkan dosa bagi mereka, bagi kita juga sebagai orang tua mereka” kata Adyt pelan. Ditatapnya Andrian dan Andriani.

“Mak...maksud Uncle mereka sudah lama pacaran?”

“Ya Aunty, tapi aku sendiri juga baru tahu, Tama sebenarnya ingin menceritakan tentang hubungan mereka, tapi Dina melarangnya, Dina takut tidak akan mendapat restu karena status Tama yang duda dan juga jarak usia mereka yang sangat jauh”

“Ya Allah, kenapa kita bisa tidak tahu ya



Mas, apa selama ini kita terlalu fokus pada Dini yang berada jauh dari kita, sehingga Dina yang berada begitu dekat dengan kita justru kita abaikan begiti saja”

Mata Andriani jadi berkaca-kaca, ia merasa sudah lalai sebagai Ibu yang harusnya bisa menjadi teman bicara bagi putrinya yang beranjak dewasa.

“Jadi bagaimana menurut kalian, apakah lamaran kami bisa kalian terima?” Tanya Adyt yang ingin cepat mendapatkan kepastian dari orang tua Dina.

Andrian dan Andriani saling pandang, sungguh mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Bagi mereka Dina masih terlalu muda untuk menikah, dia baru saja beranjak dewasa, sikapnya terkadang masih sangat kekanak-kanakan, apakah sudah pantas untuk dinikahkan?





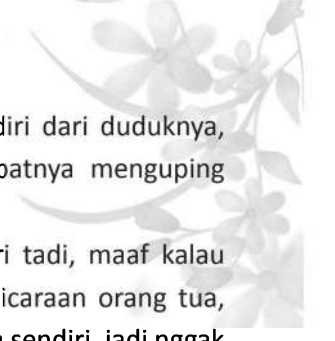
Adyt dan Adysti masih menunggu jawaban Andrian dan Andriani.

"Bagaimana?" Tanya Adyt.

"Aku kira sebaiknya kita tanyakan langsung saja pada Dina, karena ini menyangkut hidupnya, dia yang paling berhak untuk memutuskan, kita sebagai orang tua hanya bisa menyampaikan pandangan kita saja" jawab Andrian akhirnya.

"Hmmm Uncle benar" Adyt mengangguk setuju.

"Panggil Dina nya sayang" pinta Andrian pada Andriani.



Baru saja Andriani berdiri dari duduknya, Dina sudah keluar dari tempatnya menguping sejak tadi.

“Dina sudah di sini dari tadi, maaf kalau Dina sudah menguping pembicaraan orang tua, tapi yang dibicarakan soal Dina sendiri, jadi nggak apakan kalau Dina menguping?” Katanya dengan wajah tersipu.

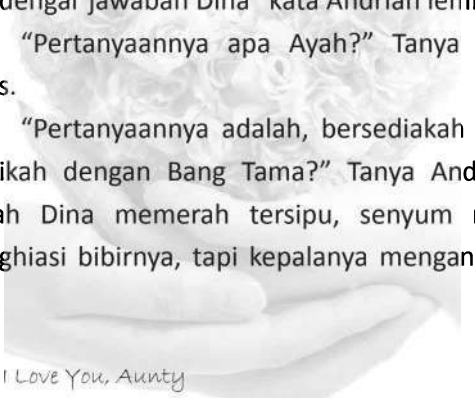
“Duduklah di sini sayang” Andrian menepuk tempat diantara dirinya dan Andriani.

Dina duduk diantara kedua orang tuanya.

“Dina tadi sudah mendengar semuanya, Ayah Bunda dan Ayah Bundanya Bang Tama ingin mendengar jawaban Dina” kata Andrian lembut.

“Pertanyaannya apa Ayah?” Tanya Dina polos.

“Pertanyaannya adalah, bersediakah Dina menikah dengan Bang Tama?” Tanya Andrian. Wajah Dina memerah tersipu, senyum malu menghiasi bibirnya, tapi kepalanya mengangguk





dengan perlahan.

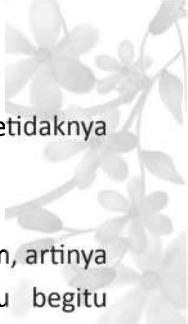
“Kamu yakin? Usiamu baru 18 tahun Dina!”
Andriani tampaknya kurang setuju putrinya menikah terlalu muda.

“Kalau Bunda tidak setuju, ya sudah Dina tidak usah menikah sekarang” sahut Dina sambil menundukan kepalanya, matanya terlihat berkaca-kaca, suaranyaupun terdengar seperti tercekat menahan tangisnya.

“Bukan begitu Dina, maksud Bunda apa sudah kamu pikirkan secara matang semuanya?”

“Bunda, kalau Dina sudah setuju itu artinya Dina sudah siap dengan segalanya, tapi Dina tidak mau menikah tanpa restu Bunda, kalau Bunda tidak setuju lebih baik Dina tidak usah menikah sekarang, Dina tidak akan menemui atau bicara lagi dengan Bang Tama, Dina permisi” Dina bangun dari duduknya, lalu berlari menaiki tangga menuju kamarnya di lantai dua rumah mereka.

“Dina masih terlalu muda untuk menikah,



dia masih labil, sebaiknya kita tunggu setidaknya dua tahun lagi” kata Andriani.

Adyt dan Adysti saling pandang.

“Baiklah kalau itu keputusan kalian, artinya lamaran kami ditolak saat ini, kalau begitu kami permisi pulang dulu, kami akan segera membicarakan hal ini dengan Tama”

Adyt bangun dari duduknya diikuti Adysti.

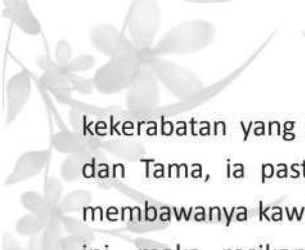
“Uncle jangan salah paham, kami tidak menolak lamaran, kami hanya minta waktu” sahut Andriani.

“Ya..ya..ya..kami paham, itu sudah keputusan kalian, kami permisi, assalamuallaikum” Adyt langsung melangkah pergi dengan diikuti Adysti.

Andrian dan Andriani saling pandang.

Mereka bisa merasakan kekecewaan Adyt dan Adys atas penolakan mereka.

Sedang di dalam kamarnya, Dina tengah menumpahkan air matanya. Andai tidak ada



kekerabatan yang sangat dekat diantara dirinya dan Tama, ia pasti akan meminta Tama untuk membawanya kawin lari, tapi jika itu terjadi saat ini, maka resikonya akan terjadi perpecahan diantara keluarga mereka sendiri.

Dina merasa sedari kecil selalu diperlakukan berbeda dari Dini saudara kembarnya. Saat kecil Dini memang kerap sakit, sehingga perlu perhatian ekstra dari kedua orang tuanya. Meskipun sejak beranjak remaja Dini tidak lagi sering sakit, tapi orang tuanya masih saja lebih memperhatikan Dini ketimbang dirinya.

Dini memang lebih pendiam, lebih penurut, lebih mandiri, dan tidak pernah membantah apapun yang dikatakan orang tua mereka. Karena itulah Dini diijinkan kuliah diluar negeri. Sedang ia sendiri memang lebih manja dan sedikit pembangkang untuk menarik perhatian orang tuanya.

Tok..tok..tok..

“Dina..Dina”

Suara Bundanya terdengar memanggilnya. Dina menghapus air matanya, lalu beranjak membuka pintu untuk Bundanya.

“Masuk Bun” ucapnya berusaha bersikap senormal mungkin.

Dina duduk di tepi ranjang, Andriani duduk di sebelahnya.

Andriani menarik napas sebelum bicara.

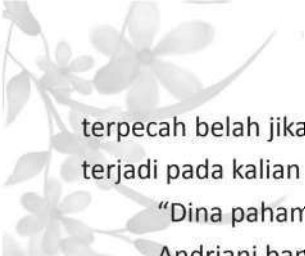
“Bunda hanya ingin yang terbaik untukmu Dina, Bunda tidak menolak lamaran Tama, tapi Bunda hanya ingin kamu lebih dewasa, dan lebih siap lagi untuk menikah”

“Dina mengerti Bunda”

“Pernikahan itu untuk satu kali dalam seumur hidup, bukan untuk main-main ataupun coba-coba”

“Dina mengerti Bunda”

“Apa lagi kekerabatan diantara kita yang begitu dekat, jangan sampai keluarga kita



terpecah belah jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada kalian berdua”

“Dina paham Bunda”

Andriani bangkit dari duduknya.

“Hhhhh...Ayah dan Bunda sangat menyayangimu, kami hanya ingin yang terbaik untukmu” ucap Andriani sebelum menuju pintu. Dina mengikuti langkah Andriani, saat Andriani sudah keluar dari pintu kamarnya.

“Bunda” panggil Dina

“Ya”

“Dina paham kalau semua orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, tapi kadang seorang anak juga punya keinginan dan persepsi sendiri tentang yang terbaik bagi dirinya, selamat malam Bunda”

Dina menutup dan mengunci pintu kamarnya. Sedang Andriani masih terpaku ditempatnya. Ia tahu kalau Dina kecewa dengan keputusannya, dan apa yang diucapkannya adalah



sebagai bentuk kekecewaannya.

Andriani menarik napas berat sebelum melangkah ke kamarnya.

Sedang Dina bersandar di daun pintu kamarnya dengan berurai air mata.

Suara ponselnya mengagetkan Dina.

Diraihnya ponsel dari atas meja di samping tempat tidurnya.

“Bang Tama” desis Dina.

“Hallo, assalamuallaikum Dina” sapa suara di seberang sana.

“Walaikumsalam, Abang hiks...hiks...hiks...”
Dina tidak bisa menahan air matanya. Tangisnya kembali pecah saat mendengar suara Tama.

Tama membiarkan Dina menghabiskan tangisnya.

“Bisa kita bertemu besok?” Tanya Tama setelah tangis Dina reda.

“Sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi Abang”



“Apa!? Kenapa sayang?” Tanya Tama.

“Bunda..Bunda..”

“Aku tahu Aunty, tapi pernikahan kita hanya ditunda untuk dua tahun lagi, bukannya kita tidak mendapat restu”

“Tapi...tapi...kalau kita bertemu, aku takut tidak bisa menahan diri, lebih baik kita tidak usah bertemu Abang”

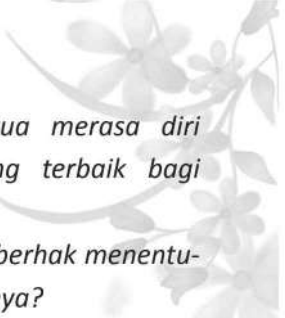
“Aunty...”

“aku...hiks...hiks...hikss” Dina mematikan sambungan telpon mereka. Hatinya tengah dilanda kegelisahan dan kegalauan yang luar biasa.

Ditelungkupkan wajahnya yang bersimbah air mata di atas bantal. Ponselnya yang terus berbunyi tidak dihiraukannya.

‘Apakah seorang anak tidak mempunyai hak atas masa depannya sendiri?’

Apakah seorang anak tidak berhak atas hidupnya sendiri?



Apakah semua orang tua merasa diri mereka paling tahu apa yang terbaik bagi anaknya?

Apakah orang tua paling berhak menentukan apa yang terbaik bagi anaknya?

Aku tahu tujuan mereka baik, akupun punya tujuan baik, tapi belum tentu jalan yang mereka pilihkan adalah jalan yang terbaik untuk aku lalui, meskipun tidak ada orang tua yang ingin menjeruskan anaknya, tapi apa salah jika aku memilih jalan yang berbeda dengan yang mereka inginkan, sedangkan tujuan sama yaitu untuk kebahagiaanku juga'

Dina terus menangis untuk menumpahkan keresahan dan rasa kecewa di dalam hatinya.

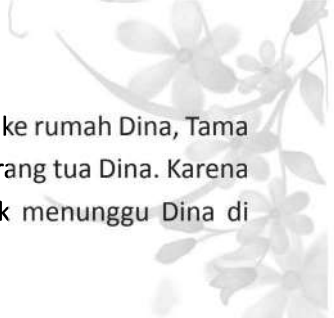


Tama bersandar di pintu mobilnya, matanya mengawasi setiap mobil yang keluar dari gerbang kampus tempat Dina menuntut ilmu.

Sudah sekian menit ia menunggu, tapi mobil Dina belum terlihat juga ke luar dari gerbang kampus.

Hati Tama semakin diliputi kegelisahan, ada rasa cemas, ada rasa rindu.

Sudah tiga hari sejak kejadian lamarannya ditolak oleh orang tua Dina. Sampai saat ini Dina tidak mau menerima telpon ataupun membalas pesan darinya.



Ingin datang langsung ke rumah Dina, Tama merasa tidak enak dengan orang tua Dina. Karena itulah ia memutuskan untuk menunggu Dina di gerbang kampusnya.

Drrtt..drrtt..

Suara ponsel di atas dashboard mobil mengagetkannya.

Diraih ponselnya dengan cepat, siapa tahu Dina yang menelponnya.

"Ayah" gumamnya.

"Assalamuallaikum Ayah, ada apa?"

"Walaikumsalam, kamu dimana?"

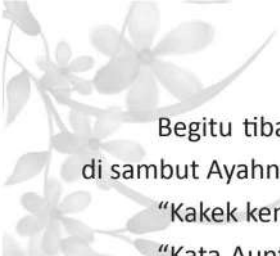
"Aku lagi di luar kantor Ayah, ada apa?"

"Kakekmu masuk rumah sakit, cepatlah datang ke sini ya!"

"Di rumah sakit mana Ayah?"

Adyt menyebutkan nama rumah sakit tempat Dika dirawat.

Tama bergegas masuk ke mobil, sesaat dilupakan urusan cintanya.



Begitu tiba di rumah sakit, Tama langsung di sambut ayahnya.

“Kakek kenapa Ayah?”

“Kata Auntymu kakek tadi pingsan dengan tiba-tiba, padahal hasil pemeriksaannya seminggu lalu semua baik-baik saja” jawab Adyt.

“Apa penyebab pingsannya menurut dokter Ayah?”

“Tekanan darah kakekmu naik, karena itulah pingsan tiba-tiba”

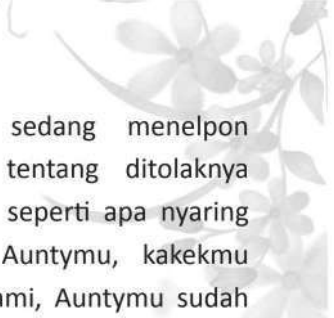
“Kenapa tekanan darah kakek bisa naik tiba-tiba Ayah, bukankah Aunty Emi selalu mengatur makanan kakek dengan baik”

“Mungkin kakek tengah menyimpan sesuatu yang mengganggu pikiran dan perasaannya”

“Apa itu Ayah?”

“Auntymu bilang, kakekmu terus memikirkan ditolakny lamaranmu oleh orang tua Dina”

“Dari mana kakek tahu soal itu?”



“Waktu itu Ayah sedang menelpon Auntymu, membicarakan tentang ditolakannya lamaranmu, kamu tahukan seperti apa nyaring dan cemprengnya suara Auntymu, kakekmu mendengar pembicaraan kami, Auntymu sudah mengatakan kalau hal itu tidak perlu kakekmu pikirkan, tapi sepertinya hal itu jadi beban pikiran kakekmu Tama” Adyt menghembuskan kuat napas yang ditariknya.

“Ini salahku Ayah”

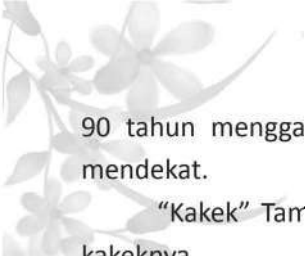
“Sudahlah Tama, sekarang masuklah ke dalam, kakekmu ingin bertemu denganmu, di dalam ada Aunty, Uncle, dan Bundamu”

“Bang Juna dan Tia belum datang ya Ayah?”

“Belum, Abang Junamu sekeluargakan lagi liburan ke Eropa, sedang Tia dan Permana sedang menuju ke sini”

Adyt dan Tama masuk ke dalam ruang perawatan Dika.

Begini melihat Tama, Dika yang kini berusia



90 tahun menggapaikan tangannya agar Tama mendekat.

“Kakek” Tama mencium punggung tangan kakeknya.

“Duduklah” Dika menunjuk kursi yang berada dekat dengan tempat tidurnya.

Setelah Tama duduk.

“Kakek sudah mendengar tentang apa yang sudah terjadi antara kamu dan Dina”

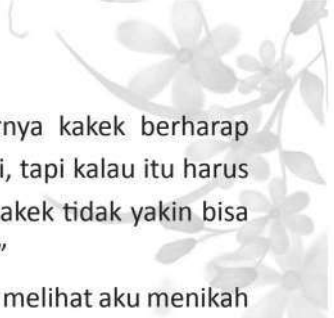
“Maafkan aku kek”

“Tidak perlu meminta maaf Tama, cintamu kepada Dina bukan suatu kesalahan, hanya waktunya saja yang belum tepat”

“Aku tahu kek”

“Bersabarlah Tama, jika Dina memang jodohmu, Allah pasti akan mempersatukan kalian”

“Aamiin, terimakasih kek, kakek jangan menjadikan masalah ini sebagai beban pikiran, aku dan Dina pasti bisa melewati ini sampai saatnya nanti tiba”



“Jujur Tama, sebenarnya kakek berharap bisa melihatmu menikah lagi, tapi kalau itu harus menunggu dua tahun lagi, kakek tidak yakin bisa menyaksikan pernikahanmu”

“Kakek pasti akan bisa melihat aku menikah dengan Dina”

“Aamiin, kakek juga berharap begitu Tama”



Anggota keluarga Adams datang silih berganti untuk membesuk Dika di rumah sakit.

Termasuk Andrian dan Andriani yang datang setelah sholat maghrib.

“Maaf ya Uncle sudah malam begini kami baru datang membesuk” kata Andrian.

“Tidak apa-apa”

“Uncle sakitnya apa?” Tanya Andriani.

“Tekanan darah tinggi, karena ada beban pikiran”

“Apa yang Uncle pikirkan, semua anak cucu Uncle menjaga Uncle dengan baik selama ini”



kata Andriani.

“Aku memikirkan Tama”

“Tama!?” Andrian dan Andriani saling bertukar pandangan.

“Iya, aku ingin sekali melihat dia menikah lagi, tapi sepertinya dia belum punya pilihan hati, hhhhh..entahlah apakah aku masih bisa melihat dia menikah lagi”

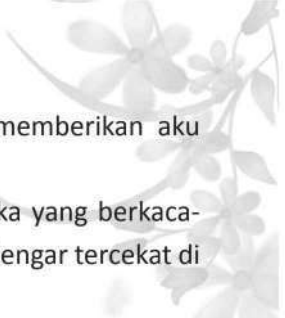
Ucap Dika yang berpura-pura tidak tahu soal hubungan Tama dan Dina.

Lagi Andriani dan Andrian saling pandang.

“Dulu Emira pernah mengatakan, tidak rela kalau ada keturunan Adams yang bercerai, tapi itu justru menimpa cucu kami sendiri, itu sudah takdir yang harus diterima Tama”

Dika menghela napasnya sesaat.

“Aku sangat ingin melihat dia menikah lagi, tapi mungkin itu hanya harapan saja, usiaku sudah 90 tahun, Allah sudah memberi waktu begitu banyak untukku, rasanya terlalu serakah



jika aku terus meminta Allah memberikan aku umur panjang”

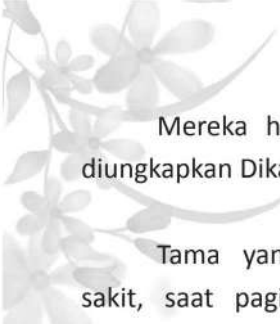
Andriani melihat mata Dika yang berkaca-kaca, suara Dika yang lemah terdengar tercekak di tenggorokan.

“Aku tidak akan meminta dipanjangkan umur lagi, tapi aku meminta agar Tama segera diberikan jodoh, dan secepatnya menikah lagi, sebelum waktuku habis”

Andrian dan Andriani tidak mengatakan apa-apa, tapi tatapan mereka yang bertemu menyiratkan sesuatu.

“Hhhh mungkin tidak akan lama lagi aku akan bertemu kembali dengan belahan jiwaku, mungkin aku akan pergi meninggalkan kalian tanpa sempat melihat Tama menikah lagi, aku kasihan melihatnya, sudah terlalu lama hidup sendirian, tanpa istri, tanpa buah hati, sedang yang lain sudah memiliki keluarga mereka sendiri”

Andriani dan Andrian tetap tidak bersuara.



Mereka hanya mendengarkan apa yang diungkapkan Dika.



Tama yang menemani Dika di rumah sakit, saat pagi hari seseorang yang sangat dirindukannya datang untuk menjenguk Kakeknya.

Tama dan Dina berdiri berhadapan di ambang pintu, sekuat tenaga keduanya berusaha menguasai diri mereka.

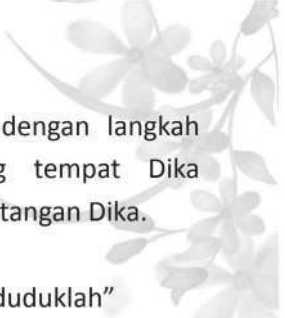
Meski kerinduan tengah menguasai perasaan mereka, tapi mereka berdua hanya bisa saling tatap dan memaku pandangan satu dan yang lainnya.

“Ada siapa Tama?” Tanya Dika.

“Dina, kek” sahut Tama.

“Kenapa tidak disuruh masuk?”

“Masuklah!” Tama menggeser tubuhnya agar Dina bisa masuk ke dalam ruang perawatan kakeknya.



Dina melangkah masuk dengan langkah perlahan, didekatinya ranjang tempat Dika berbaring. Dicumnya punggung tangan Dika.

“Assalamuallaiku kek”

“Walaikumsalam sayang, duduklah”

Dina duduk di kursi dekat ranjang.

“Maaf baru bisa jenguk sekarang kek, beberapa hari ini Dina lagi kurang enak badan”

“Wajahmu memang terlihat pucat sayang, matamu kenapa bengkak begini, seperti terlalu banyak menangis”

“Ehmm Dina tidak apa-apa kek”

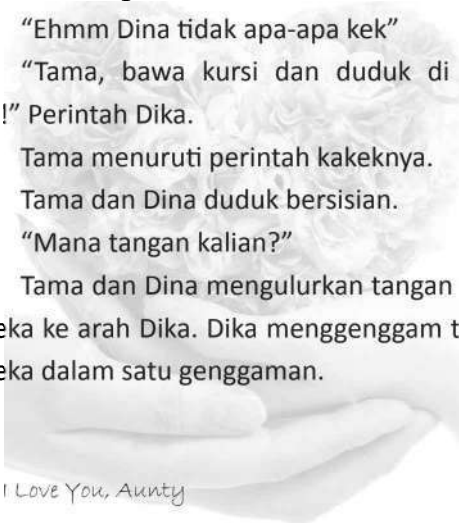
“Tama, bawa kursi dan duduk di dekat Dina!” Perintah Dika.

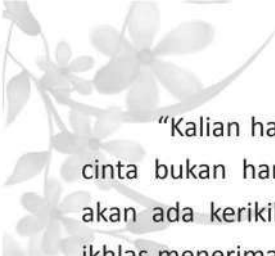
Tama menuruti perintah kakeknya.

Tama dan Dina duduk bersisian.

“Mana tangan kalian?”

Tama dan Dina mengulurkan tangan kanan mereka ke arah Dika. Dika menggenggam tangan mereka dalam satu genggamannya.





“Kalian harus sabar, harus ikhlas, di dalam cinta bukan hanya ada kebahagiaan, tapi juga akan ada kerikil tajam, kalau kalian sabar dan ikhlas menerimanya, InshaAllah cinta kalian akan tetap terjaga, meski harus menunggu lama untuk dipersatukan dalam ikatan pernikahan”

Dika menepuk lembut tangan Tama dan Dina yang berada dalam genggaman tangannya yang lain.

Tama dan Dina saling bertukar pandangan, mata Dina berkaca-kaca, air mata jatuh membasahi pipinya.

“Berdoa saja, semoga Allah membukakan hati orang tua Dina, agar menyetujui pernikahan kalian dilakukan secepatnya”

“Aamiin” sahut Dina dan Tama.

Dina melepaskan tangannya dari genggaman Dika, dipeluknya Tama dan disandarkan kepalanya di dada Tama. Dina menumpahkan tangis dan kerinduannya dalam dekapan erat

kedua tangan Tama.

Melihat yang terjadi di hadapannya, membuat Dika harus menyusut air mata yang jatuh di sudut matanya.

'Em...aku sangat merindukanmu, tapi Allah masih mengijinkan aku bernapas sampai saat ini, sabarlah menungguku untuk datang menemuimu Em..aku mencintaimu Em, semoga cinta Tama dan Dina juga bisa seperti cinta kita yang hanya akan dipisahkan oleh maut saja'





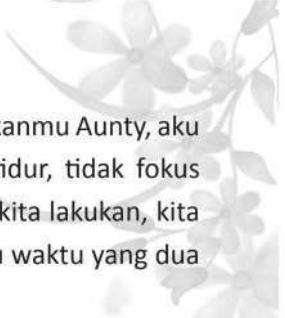
Tama dan Dina masih berpelukan di hadapan Dika.

"Kalian duduklah di sofa sana, kakek ingin istirahat" kata Dika lirih.

Tama dan Dina beranjak dari kursi mereka, lalu duduk bersisian di atas sofa.

"Maafkan Dina ya Bang, tidak menjawab telpon dan pesan Abang, Dina pikir akan kuat tidak bertemu Abang, tapi Dina jadi menangis terus karena rindu sama Abang" Dina melingkarkan kedua lengannya di tubuh Tama.

Kepalanya bersandar di dada Tama.



“Aku juga sangat merindukanmu Aunty, aku tidak enak makan, tidak enak tidur, tidak fokus bekerja juga, tapi apa yang bisa kita lakukan, kita hanya harus bersabar menunggu waktu yang dua tahun itu”

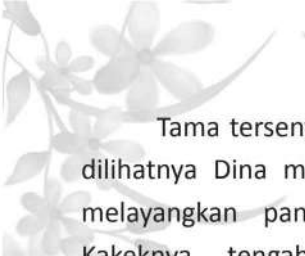
“Abang akan sabar menunggu Dina kan?”

“Ya, aku sudah menunggumu beberapa tahun Aunty, ditambah dua tahun lagi tidak masalah bagiku”

“Abang...hiks....hikss....sebenarnya apa salahnya sih kalau kita menikah sekarang, dulu Oma Tiara, Aunty Sekar, dan Bundanya Abang juga nikah saat usia mereka baru 18 tahunkan, jadi hal seperti itu sudah biasa dalam keluarga kita”

“Mungkin orang tuamu memiliki pertimbangan sendiri Aunty, kita tidak perlu memaksa mereka untuk menerima keinginan kita, asalkan mereka tidak melarang kita untuk bertemu”

“Tapi kalau Dina bertemu Abang, pasti Dina inginnya disayang-sayang seperti biasanya”



Tama tersenyum mendengar ucapan Dina, dilihatnya Dina mendongakan wajahnya, Tama melayangkan pandangan ke arah kakeknya. Kakeknya tengah berbaring memunggungi mereka berdua.

Perlahan Tama menundukan wajahnya, bibir mereka bertemu dalam pagutan sejuta rindu yang sudah menyiksa perasaan mereka empat hari ini.

Ciuman berakhir setelah napas Dina terdengar memburu, Tama menyeka bekas ciumannya di bibir Dina.

“Dina cinta Abang”

“Aku juga cinta Aunty”

Tiba-tiba terdengar Dika memanggil-manggil nama Emira, Tama dan Dina segera mendekati Dika.

“Kakek” panggil Tama sambil meraih bahu kakeknya agar berbaring telentang.

Mata Dika terbuka, tatapannya langsung di

arahkan pada Dina.

“Dina”

“Ya kek”

“Bisakan kamu telpon orang tuamu, aku ingin bicara dengan mereka berdua” pinta Dika lirih.

“Iya kek”

Dina segera melakukan apa yang dikatakan Dika, meski hatinya bertanya-tanya, apa sebenarnya yang ingin dibicarakan kakek Tama pada kedua orang tuanya.

Tama juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba kakeknya ingin bicara dengan orang tua Dina.



Tama dan Dina diminta menunggu di luar, sementara Dika bicara dengan Andrian dan Andriani.

“Maaf jika aku merepotkan dan mengganggu waktu kalian dengan memanggil kalian ke sini” kata Dika memulai pembicaraan.



“Kami tidak merasa direpotkan atau terganggu Uncle” jawab Andrian.

Dika menarik napas sesaat.

Matanya tampak berkaca-kaca.

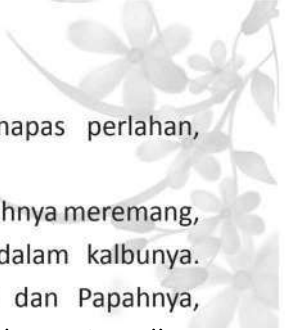
“Sebenarnya hatiku sangat berat untuk meminta hal ini pada kalian, karena aku merasa kalian mungkin tidak akan bisa mengabulkan permintaanku”

Dika kembali menarik napas dengan perlahan.

Bibirnya terlihat bergetar, matanya masih berkaca-kaca.

“Katakan saja apa yang Uncle inginkan, InshaAllah jika kami mampu akan kami kabulkan” sahut Andrian.

“Ini hanya sebuah permintaan dari orang tua yang ajalnya hampir tiba, jika tidak kalian kabulkanpun tidak apa-apa, aku hanya ingin mengatakan keinginanku saja, agar aku merasa tenang karena sudah menyampaikannya”



Dika kembali menarik napas perlahan, matanya terpejam sesaat.

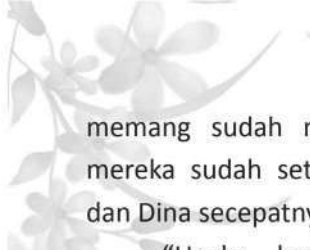
Andriani merasa bulu tubuhnya meremang, ada keharuan menyelip di dalam kalbunya. Andriani jadi teringat mamah dan Papahnya, yang sudah begitu lama lebih dulu meninggalkan mereka.

Tanpa terasa air mata membasahi pipi Andriani.

“Permintaanku hanya satu, hhhh aku akan merasa sangat bahagia jika kalian bersedia memberikan ijin bagi Tama untuk menikahi Dina secepatnya, tapi aku tidak memaksa, ini hanya permintaan dari seorang pria tua yang tinggal menunggu ajal menjemputnya”

Dika menarik napas perlahan, air mata terlihat mengalir dari matanya yang terpejam.

Andriani dan Andrian saling pandang, sebenarnya mereka sudah membahas masalah ini saat pulang dari rumah sakit tadi malam. Mereka



memang sudah merubah keputusan mereka, mereka sudah setuju untuk menikahkan Tama dan Dina secepatnya.

“Uncle, kami sudah memikirkan dan membahas hal ini berdua tadi malam, kami sepakat untuk menerima lamaran Tama, dan menikahkan mereka segera” jawab Andrian.

Dika menatap Andrian dengan binar bahagia di matanya.

“Alhamdulillah, bisakah hari ini juga diurus semuanya, agar secepatnya mereka bisa menikah, aku takut waktuku tidak banyak lagi, tapi itupun kalau kalian tidak keberatan memenuhi keinginan orang tua renta ini”

“Ya Uncle, aku akan menghubungi Ayah Tama sekarang juga, agar kami bisa mengurus semua secepatnya”

“Terimakasih...terimakasih....terimakasih.. hanya itu yang bisa aku berikan untuk kalian berdua, karena sudah mau memenuhi keinginan

terakhirku” ucap Dika dengan suara bergetar penuh keharuan, air mata kembali menetes di sudut matanya.



Saat Andrian dan Andriani ke luar dari ruang perawatan, Tama dan Dina yang duduk di kursi segera bangkit dari duduk mereka, wajah keduanya tampak tegang, ada kekakuan yang terlihat diantara mereka.

Kepala keduanya terlihat menunduk dalam.

“Tama, Dina” panggil Andrian.

“Ya Opa” sahut Tama.

“Ya Ayah” sahut Dina.

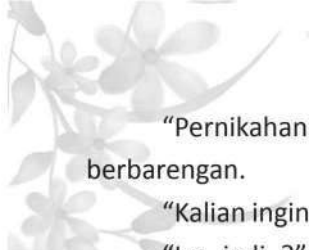
“Mana KTP kalian?”

“KTP?” Tama dan Dina saling pandang.

“Ya”

“Untuk apa Opa?” Tama lebih dulu bertanya.

“Serahkan saja KTP kalian, untuk melengkapi berkas pernikahan kalian”



“Pernikahan!?” Tama dan Dina bertanya berbarengan.

“Kalian ingin secepatnya menikah bukan!?”

“Iya, jadi..?” Tanya Dina ragu.

“Ya sayang, kami sudah setuju kalian cepat menikah” jawab Andriani.

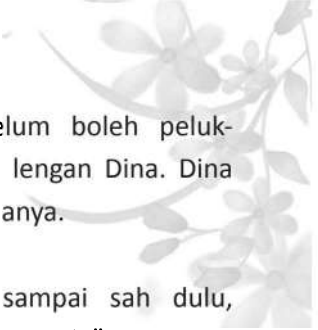
“Bunda” Dina memeluk Andriani dengan tangis bahagia.

Sementara Andrian meraih Tama ke dalam pelukannya.

“Niat baik harus di segerakan, kalian berdua sudah memenuhi syarat untuk melangsungkan sebuah pernikahan, Opa percaya kamu pasti bisa memberikan kebahagiaan untuk Dina, dan mampu membimbing Dina untuk bersama-sama membangun keluarga yang samawa”

“Aamiin, terimakasih Opa”

Andrian menepuk pundak Tama perlahan. Begitu Andriani melepaskan pelukan Dina, Dina langsung ingin memeluk Tama.



“Eeeh..belum halal..belum boleh peluk-peluk ya” Andriani menahan lengan Dina. Dina tersenyum malu ke arah Bundanya.

“Maaf Bunda, lupa!”

“Hhhh..sabar...tunggu sampai sah dulu, baru kalian boleh melakukan apa saja”

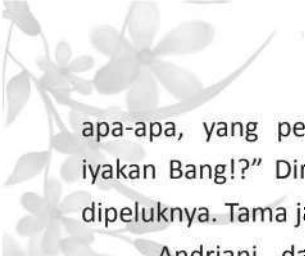
“Iya Bunda..tadikan Dina sudah minta maaf, jangan marah lagi dong” ujar Dina dengan suara manjanya.

“Hhhh..kalian masuklah, kakek memanggil kalian berdua, Ayah dan Bunda akan mengurus surat-surat untuk pernikahan kalian sekarang juga” sahut Andriani.

“Bunda, kalau boleh tahu apa yang membuat Ayah dan Bunda berubah pikiran?” Tanya Dina penasaran.

“Tidak usah banyak tanya, ingin cepat nikah tidak!?”

“Ehmm Bunda, Dina kan cuma ingin tahu, tapi kalau Bunda tidak mau jawab ya tidak



apa-apa, yang penting kita bisa nikah cepat, iyakan Bang!?” Dina meraih lengan Tama untuk dipeluknya. Tama jadi salah tingkah dibuatnya.

Andriani dan Andrian saling pandang, sekarang mereka menyadari kalau putri merekalah yang sudah sangat ingin menikah.





*H*anya dalam dua minggu surat menyurat untuk pernikahan Tama dan Dina selesai diurus.

Seperti keturunan ADAMS FAMILY lainnya, akad nikah dilakukan di masjid yang biasa dijadikan tempat untuk akad nikah ADAMS FAMILY dari generasi kegenerasi.

Dua minggu lamanya Tama dan Dina tidak diijinkan bertemu, mereka pasrah saja meski harus memendam selaksa rindu.

Akad nikah berlansung lancar. Tama tidak berkedip saat Dina dibawa menemuimya usai



akad nikah.

Dina yang mungil terlihat sangat cantik dalam balutan kebaya warna putih gading dan kain batik sebagai bawahannya. Ada kerudung putih bertengger menutupi kepalanya yang disanggul dengan untaian melati segar menjuntai melewati salah satu bahunya.

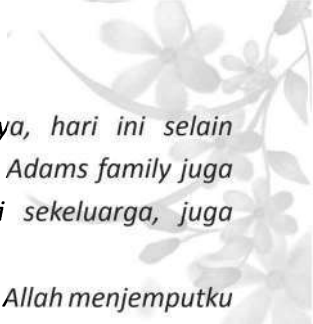
Senyum manisnya membuat dada Tama berdebar. Mata Dina yang menyiratkan kebahagiaan membuat wajahnya terlihat bersinar.

Menguarkan kebahagiaan kepada semua orang yang berada di sana.

Tampak Dika duduk di atas kursi roda, di sisinya ada Arjuna yang menjaganya.

Mata Dika tampak berkaca-kaca, keharuan juga kebahagiaan mengisi relung hatinya.

'Em...ketiga orang cucu kita sudah memiliki pasangan hidup mereka sendiri, andai kamu ada di sini bersama kami Em, aku yakin kamu juga akan meneteskan air mata haru, dan tersenyum



bahagia seperti yang lainnya, hari ini selain keluarga dari keturunan kita, Adams family juga hadir secara lengkap, Sakti sekeluarga, juga Andriani sekeluarga.

Em...aku sudah siap jika Allah menjemputku sekarang, tunggu aku datang Em'

Batin Dika sembari menyusut air mata yang meleleh di sudut matanya.

Prosesi setelah akad nikah sudah dilakukan.
Sesi fotopun dilakukan.

Semua mata hanya fokus pada kedua mempelai. Dan menunggu giliran untuk ikut berpose bersama sepasang pengantin yang tengah berbahagia.

Saat Arjuna menoleh ke arah kakeknya, terlihat kepala Dika terkulai ke samping.

Arjuna menepuk pelan lengan kakeknya, kemudian meraba nadi di pergelangan dan leher kakeknya.

Ia juga meletakan jari di bawah hidung



kakeknya.

Arjuna berusaha untuk tidak panik, ia mendorong kursi roda kakeknya menjauh dari kerumunan orang yang tengah bersuka cita. Lalu ia menggapaikan tangan kepada Ardi salah satu keluarganya yang berprofesi sebagai dokter.

“Ada apa Mas Juna”

“Kakek tidak bernapas” bisik Juna.

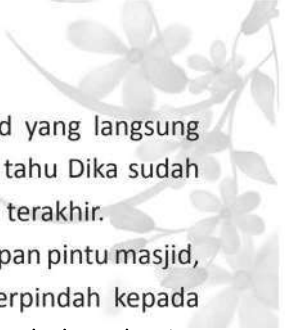
Setelah memeriksa sesaat.

“Innalillahi wainnailaihi ro’jiun, kakek sudah berpulang Mas Juna”

“Innalillahi wainnailaihi ro’jiun” Juna segera mendekati Randi, Papahnya.

“Pah, kakek meninggal” bisik Juna yang membuat Randi langsung terjengkit kaget.

“Meninggal!” Randi langsung mendekati Dika. Sementara tubuh Dika sudah diturunkan dari kursi roda oleh Permana dan beberapa orang jemaah masjid yang diberitahu oleh Ardi kalau Dika meninggal. Tubuh Dika segera dimasukan



ke dalam ambulans milik masjid yang langsung disiapkan pengelola masjid saat tahu Dika sudah menghembuskan napasnya yang terakhir.

Saat ambulans parkir di depan pintu masjid, fokus semua orang langsung berpindah kepada tubuh Dika. Emilia sampai lunglai tubuhnya begitu mengetahui Papahnya meninggal dengan tiba-tiba. Padahal tadi malam mereka baru saja bicara banyak hal bersama Papahnya dan Adyt juga.

Jenazah Dika sudah dibawa ke rumah Emilia untuk di semayamkan, seluruh anggota keluarga Adams berkumpul di sana.

Sakti duduk terpekur di sisi jenazah Dika. Ada Sekar yang membaca surat Yasin duduk di sebelah kanannya, samar terdengar isakan Sekar.

Sakti kembali harus merasakan kehilangan orang terdekatnya.

Setelah Steven Adams Ayahnya.

Lalu Donna ibu mertuanya.

Kemudian Mutiara Adams Mamahnya.



Lalu Emira kakaknya.

Disusul Andrew Papahnya.

Sekarang Dika kakak iparnya.

'Selanjutnya giliran siapa?

Apakah berikutnya giliranku?

Hanya Allah yang tahu kapan maut akan datang menjemputku' batin Sakti.

Tepukan Randi di pundak Sakti menyadarkan lamunannya.

Randi duduk di sebelah kiri Sakti.

"Mungkin setelah ini giliranku Sakti"
gumam Randi.

"Mungkin juga aku yang akan lebih dulu meninggalkanmu Ran" sahut Sakti.

"Aku lebih tua darimu Sakti"

"Jika yang di atas berkehendak, tidak akan ada kata lebih tua atau lebih muda Ran"

"Kamu benar Sakti, karena itu kita harus siap dengan bekal kita menuju ke sana, karena kapanpun ajal kita bisa di jemput NYA"

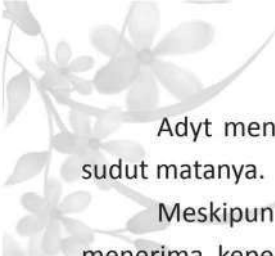
Sakti menarik napas dalam.

“Setelah kepergian Papah Andrew, cukup lama jaraknya dengan kepergian Mas Dika, begitu pula saat kepergian Ayah Steven, cukup jauh jarak waktunya dengan kepergian Ibu mertuaku, Mamahku, disusul Kak Em dan Papah Andrew, tapi kepergian ibu mertuaku, Mamahku, Kak Em, dan Papah Andrew, jaraknya sangat berdekatan” gumam Sakti.

“Kita harus siap, siapapun nanti yang akan dijemput berikutnya” kata Randi.

Adyt yang duduk tidak jauh dari mereka tampak menundukan kepalanya dalam.

‘Papah, aku ikhlas dengan kepergian Papah, aku tahu sudah begitu lama Papah memendam rasa rindu pada Mamah, sekarang semua rasa yang menyiksa itu sudah terlepas, semoga Papah bisa bersatu kembali dengan Mamah, terimakasih atas semua yang sudah Papah berikan untuk kami semua, aku mencintai Papah’



Adyt menyusut air mata yang menetes di sudut matanya.

Meskipun ia sudah siap sejak lama untuk menerima kepergian Papahnya, tapi rasa sedih dan kehilangan tetap saja tidak bisa ia hindari.

“Ya Allah

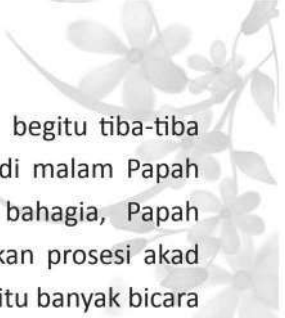
Aku mohon ampunilah dosa Papahku, terimalah amal ibadahnya, lapangkanlah kuburnya, jadikan beliau sebagai salah seorang penghuni surgamu, aamiin aamiin aamiin ya rabbal alaamiin”

Doa Adyt terdengar lirih keluar dari mulutnya.

Sementara itu Emilia terbaring lemah di dalam kamarnya. Ada Adysti adik iparnya, Ariana menantunya, dan Tia keponakannya yang menemaninya.

“Kak Emi harus ikhlas” kata Adys lembut sambil mengusap lengan Emi.

“Aku ikhlas Dys, aku sudah siap akan hal ini



sejak Mamah pergi, tapi karena begitu tiba-tiba itu membuat aku syok juga. Tadi malam Papah terlihat sangat sehat, sangat bahagia, Papah sangat antusias ingin menyaksikan prosesi akad nikah Tama dan Dina, beliau begitu banyak bicara kepada dan Adyt tadi malam, begitu banyak pesan yang beliau sampaikan kepada kami berdua, ternyata itu adalah pertanda hiks...hiks..”

Air mata Emilia kembali mengalir deras membasahi pipinya.

“Saat di rumah sakit, kakek juga banyak berpesan pada aku dan Mas Permana” sahut Tia.

“Papah sudah memberikan petuah dan contoh yang baik bagi kita semua, semoga kita bisa melakukan semua pesan Papah, agar Papah tenang di alam sana” kata Adys sembari menghapus air mata yang menggenangi pipinya.



Dina menatap jasad Dika dengan air mata menggenangi pipinya, ada Dini juga Salsa



bersamanya.

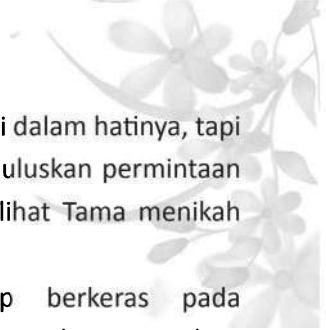
Dina merasa kakek Dika berjasa sangat besar dalam hidupnya, jika bukan karena campur tangan kakek, mungkin sekarang ia belum menikah dengan Tama.

“Kakek, terimakasih untuk semuanya, kakek orang yang sangat bijaksana, jika bukan karena kakek mungkin Dina dan Bang Tama belum menikah sekarang, sayang ya kek, kakek tidak bisa merasakan kebahagiaan kami lebih lama, tapi Dina yakin kakek akan bahagia di sana, kakek pasti akan bertemu dengan wanita yang selalu kakek cintai, nenek Emira.

Ya Allah

Hamba mohon, ampunilah dosa kakek Dika, terimalah amal ibadahnya, lapangkanlah kuburnya, jadikanlah beliau sebagai penghuni surgamu ya Allah, aamiin”

Sementara Andriani yang duduk bersisian dengan Safira juga menundukan kepalanya dalam.



Meski ada kesedihan di dalam hatinya, tapi ia merasa senang sudah meluluskan permintaan terakhir Dika yang ingin melihat Tama menikah dengan Dina.

Seandainya ia tetap berkeras pada pendiriannya, mungkin penyesalan yang luar biasa akan dirasakannya.

Bisa memberikan setitik kebahagiaan di penghujung hidup kakak iparnya, cukup membuat Andriani merasa lega. Bisa menyaksikan pernikahan Tama dan Dina adalah keinginan terakhir kakak iparnya, yang akhirnya bisa ia luluskan juga.

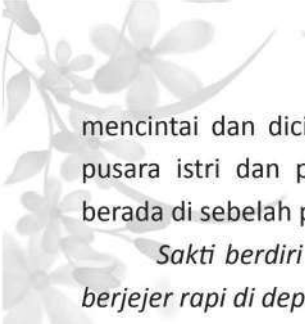


Pemakaman sudah dilakukan, wajah-wajah sedih tampak dipemakaman.

Dika dimakamkan tepat di sisi pusara Emira.

Dari ujung adalah pusara Andrew, Tiara, Steven, Emira, dan Dika.

Pusara Tiara di apit dua orang pria yang



mencintai dan dicintainya. Pusara Steven diapit pusara istri dan putrinya. Dan Dika pusaranya berada di sebelah pusara istrinya tercinta.

Sakti berdiri menatap kelima pusara yang berjejer rapi di depannya.

‘Setelah ini, siapa lagi yang akan diantarkan untuk dimakamkan di sini, jika itu adalah giliranku, aku ikhlas ya Allah, dan semoga orang-orang yang akan aku tinggalkan juga ikhlas akan kepergianku’ batin Sakti.

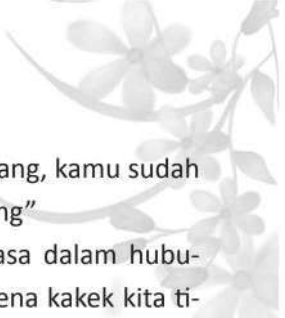


Tama dan Dina menginap di rumah Emi, tempat dimana pengajian hari pertama berpulangunya kakek Dika dilakukan.

Dina sudah masuk ke dalam kamar lebih dulu, sementara Tama masih berkumpul dengan keluarga yang lainnya.

Dina membuka matanya saat merasa ada yang memeluk tubuhnya.

“Engghh Abang hiks..hikss...” Dina langsung



menangis dalam pelukan Tama.

“Jangan menangis lagi sayang, kamu sudah terlalu banyak menangis tadi siang”

“Kakek orang paling berjasa dalam hubungan kita Bang, kalau bukan karena kakek kita tidak akan bisa seperti ini sekarang hiks..hiks”

“Iya”

“Tapi kakek cuma bisa sebentar merasakan kebahagiaan kita hiks..hiks..”

“Itu sudah takdir dari yang di atas, kita harus ikhlas, sebagai tanda terimakasih kita pada kakek, kita harus menjaga pernikahan kita dengan baik, jangan sampai kita mengecewakan kakek, dan membuat usahanya mempersatukan kita menjadi sia-sia”

Tama mengusap punggung Dina lembut. Perlahan mata Dina terpejam, dan napasnya mulai teratur.

Tama menjauhkan kepala Dina dari dadanya. Dikecupnya kening Dina lembut.





“I love you Aunty” bisiknya dengan setulus
hati.





“Aunty bangun, sholat subuh dulu”

Tama menepuk pipi Dina lembut.

Dina terdengar menggumam, lalu membuka matanya perlahan.

Kedua tangannya dilingkarkan di leher Tama, wajahnya semakin didekatkan ke wajah Tama.

“Banguninnya tidak romantis sama sekali” gerutunya.

“Cara membangunkan yang romantis itu seperti apa Aunty”

“Enggh kenapa masih panggil Aunty sih,



panggilannya juga harus romantis dong Abang”

“Iya, yang romantis itu seperti apa?”

Tanya Tama yang sebenarnya hanya bermaksud menggoda istrinya saja.

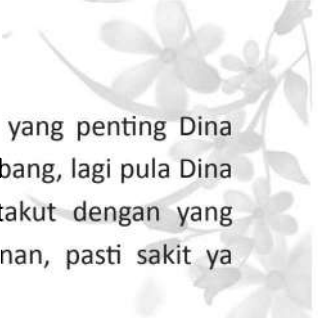
“Abangkan sudah pernah nikah, pasti lebih tahu dari Dina dong, masa tanya sama Dina sih!” Dina menusuk-nusukan ujung jari telunjuknya ke dada Tama.

Tama menangkap jemari Dina, lalu dibawa ke bibirnya untuk dikecup.

“Aunty maunya dipanggil apa?”

“Apa ya? Honey..ehmm itukan panggilan Uncle Safiq ke Aunty Fira, minta di panggil Yank, sudah biasa, beib...ehmm nggak deh, em panggil My Na saja deh Bang, artinya Dinanya Abang, baguskan Bang hihihii” Dina terkikik, Tama tertawa mendengar tawa Dina yang terdengar menggelitik pendengarannya.

“My Na, maaf ya malam pertama kita jadi tertunda” Tama mengecup puncak hidung Dina.



“Ehmm tidak apa-apa, yang penting Dina kan sudah sah jadi miliknya Abang, lagi pula Dina juga masih merasa sedikit takut dengan yang namanya melepas keperawanan, pasti sakit ya Bang”

“Mana Abang tahu My Na, Abangkan belum pernah jadi perawan” jawaban Tama membuatnya harus menjerit karena mendapatkan hadiah cubitan dari Dina.

“Awww sakit My Na!” Tama meringis sambil mengusap perutnya yang dicubit Dina.

“Jawabannya bikin kesal tahu!” Rajuk Dina. Bibir Dina yang dikerucutkan membuat Tama tergiur untuk menciumnya.

Tama beringsut merubah posisinya, ia membungkuk di atas tubuh Dina.

“Abang mau apa?”

“Mau bibir My Na”

“Enghh..sebentar lagi azan subuh Abang” Dina melirik jam yang tergantung di dinding



kamar.

“Hanya cium bibir My Na”

Tama sudah mendaratkan bibirnya di bibir Dina, dilumatnya dengan penuh cinta.

Dina mengusap lembut punggung Tama, kedua tangan Tama menyusup kebalik baju tidur Dina.

Disingkapnya baju dan bra Dina ke atas. Diremasnya lembut dada Dina.

Tubuh Dina bergetar, tautan bibir mereka semakin kuat. Dina mengangkat punggungnya, seakan meminta Tama lebih agresif menyentuh dua gundukan mungil di dadanya.

“Enghh Abang” suara erangan lolos dari mulut Dina.

“I love you Aunty, I love you, My Na” bisik Tama di telinga Dina sebelum mendaratkan kecupan ringan tanpa bekas di atas kulit leher Dina.

Tama baru saja ingin melepaskan pakaian



Dina, ketika suara adzan subuh terdengar dari masjid.

“Sholat subuh dulu Bang” kata Dina pelan.

“Iya” sahut Tama, dirapikannya kembali pakaian Dina yang hampir saja ia lepas tadi.



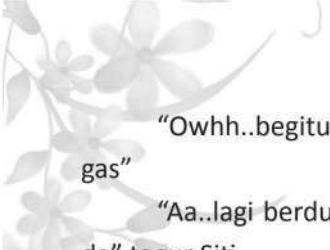
Saat sarapan semua anggota keluarga inti ADAMS FAMILY berkumpul di rumah Emilia.

“Ehmm pengantin baru sudah malam pertama, apa tertunda nih?” Goda Satria menggoda Tama dan Dina yang baru turun dari lantai atas.

Wajah Dina bersemu merah, apa lagi di situ juga ada kedua orang tua dan saudara kembarnya, Andini.

Keluarga S (Sakti, Sekar beserta anak dan cucunya) dan keluarga A (Andriani beserta suami dan putrinya), memang datang ke rumah Emilia usai sholat subuh tadi.

“Ditunda dulu Uncle, masih suasana berduka” sahut Tama.



“Owhh..begitu ya, aku kira langsung tancap gas”

“Aa..lagi berduka masih saja bisa menggodanya” tegur Siti.

“Berduka itu pasti Ading, tapi Aa tidak tahan tidak menggoda mereka” sahut Satria.

“Hhhh sudah, biarkan saja Abang dengan kejahilannya Kak Siti, dia pasti punya saja jawabannya kalau dinasehati” kata Safira.

“Nah tuh Fira tahu, masa Ading tidak tahu kalau Aa mu ini pintar”

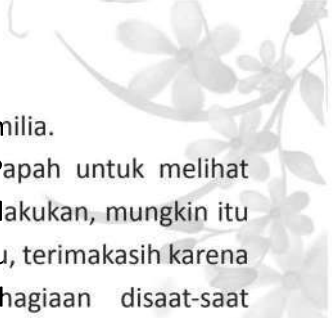
“Aa!” Seru Siti mendelikan matanya.

“Setelah sarapan, kita ke pemakamankan?”
Tanya Sakti.

“Iya Uncle” jawab Adyt.

“Emi, kamu harus ikhlas Em” kata Sakti pada Emi.

“Aku ikhkas Uncle, aku hanya kaget karena kepergian Papah yang begitu tiba-tiba, padahal Papah tampak cukup sehat meskipun harus



duduk dikursi roda” sahut Emilia.

“Keinginan terakhir Papah untuk melihat Tama menikah lagi sudah dilakukan, mungkin itu hal yang paling beliau tunggu, terimakasih karena sudah memberikan kebahagiaan disaat-saat akhir hidup Papah” kata Emilia pada Andrian dan Andriani.

Andriani dan Andrian hanya mengganggu saja.

Setelah sarapan semuanya ikut ke pemakaman.

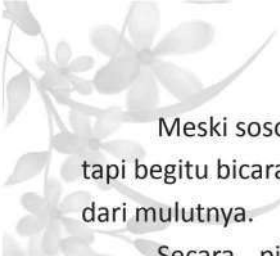
Para wanita masih belum bisa menahan air mata mereka agar tidak lagi menetes.

Randi memeluk bahu Emi untuk memberikan kekuatan.

Karena Emi terlihat yang paling terpukul diantara semuanya.

Setelah Mamahnya meninggal, Papahnya memang tinggal bersamanya, kedekatan mereka menjadi sangat terasa.





Meski sosok Papahnya tidak banyak bicara, tapi begitu bicara selalu ucapan bijak yang ke luar dari mulutnya.

Secara fisik Papahnya memang kalah segalanya dari Opa Stevennya, tapi soal kesabaran dan kebijaksanaan, Papahnya tidak kalah dari Opanya.

Emi menatap satu persatu pusara orang-orang terkasihnya.

Pusara Opa Andrewnya, Oma Tiara, Opa Steven, Mamahnya, dan terakhir Papahnya.

'Entah siapa lagi yang akan diantarkan ke sini, bisa yang lebih tua, bisa juga yang lebih muda, dan salah satunya adalah aku, aku sudah siap untuk itu' batin Emi.

Bayangan kebersamaan keluarga Adams saat dulu berkelebat di benaknya.

Bagaimana cara Opanya meninggalkan mereka untuk selamanya, saat itu ia baru menikah dengan Randi.

Itu adalah pukulan terberat pertama di dalam hidupnya, karena merasakan ditinggalkan oleh orang yang ia cintai.

“Kita pulang sekarang ya” suara Randi menyadarkan lamunan Emi, dilihatnya yang lain sudah bergerak meninggalkan pemakaman.

“Iya” sahut Emi, Randipun membimbing lengan istrinya dengan lembut.



Setelah pengajian malam ketujuh, barulah Tama memboyong Dina ke apartemennya.

“Kita tidurnya di mana Bang?” Tanya Dina.

“Di kamar Abang, My Na” sahut Tama.

Tama membuka pintu kamarnya, ia mempersilahkan Dina masuk lebih dulu.

Dina masuk ke dalam kamar Tama, ini pertamanya ia masuk ke dalam kamar ini.

Di dinding kamar tergantung lukisan dirinya.

“Ini Dina kan Bang?” Tanya Dina seraya



mendongakan wajahnya menatap lukisan dirinya.

“Dina cantik tidak Bang?” Tanya Dina lagi tanpa mengalihkan pandangan dari lukisan dirinya.

“Cantik luar dan dalam” puji Tama, Tama melingkarkan tangannya di perut Dina.

Dagunya diletakan di atas bahu Dina.

Dina memutar tubuhnya, sehingga mereka jadi berhadapan. Dina melingkarkan kedua tangannya di leher Tama.

“Abang mau kita malam pertama sekarang? Tapi aku takut”

“Takut? Kalau tubuh dan perasaan kita sudah terbakar, rasa takut akan hilang berganti dengan satu rasa, nikmat!” Sahut Tama, Tama menempelkan dahinya di dahi Dina.

“Terbakar? Terbakar apa? Dina jadi tambah takut Abang” Dina mencubit lengan Tama.

“Terbakar api gairah”

“Api gairah, serem banget kedengarannya

Bang!”

“Mau tahu seperti apa gairah bisa membakar kita”

“Nggak mau dibakar aah, nanti gosong!”

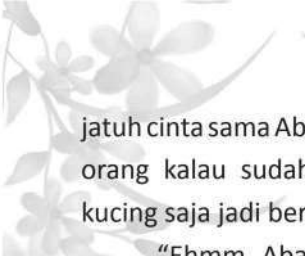
Dina menggelengkan kepalanya.

“Hmmm My Na, pura-pura tidak mengerti atau memang benar-benar tidak mengerti” Tama mengecup pipi Dina, lalu menarik Dina ke tepi ranjang, Dina didudukkan di atas pangkuannya.

“Kok Abang tanyanya begitu sih, Dina kan masih ABG, baru pertama ini dekat sama cowok, ya belum mengerti Bang, beda kan sama Abang yang sudah tua, tuh lihat diujung matanya ada kerutan, orang tua pasti lebih pengalaman” Dina meraba sudut mata Tama.

“Apa perbedaan usia kita terlihat jelas dari pisik kita ya?” Tanya Tama dengan suara gamang.

“Ehmm ya kelihatanlah Abang, Abang kan tinggi, besar, Dina kecil, mungil, imut, kita itu seperti Ayah dan anak, tapi karena Dina sudah



jatuh cinta sama Abang, apalah artinya perbedaan, orang kalau sudah jatuh cintakan katanya tahi kucing saja jadi berasa coklat, begitukan Bang!?”

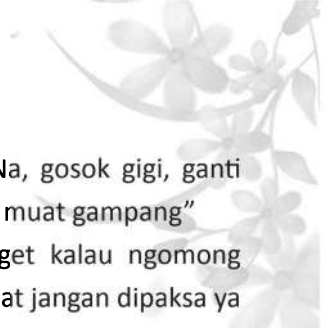
“Ehmm Abang baru tahu tuh, kalau tai kucing rasa coklat karena cinta”

“liih itukan cuma kiasan Abang, kiasan betapa hebatnya cinta bisa mempengaruhi seseorang, mempengaruhi gaya hidup, pandangan, dandanan, juga bisa merubah sebuah harapan”

“Oh ya!” Tama menaikkan alisnya, seakan ia takjub dengan ucapan Dina, padahal sesungguhnya ia ingin tertawa mendengar ucapan Dina.

“My Na, ganti baju dulu sana, atau tidak usah pakai baju saja, toh nanti dilepas juga”

“Sudah tidak tahan ya, hihihhi...malam pertama yang tertunda, ehmm tapi Dina takut Bang, punya Abang sebesar apa ya? Muat tidak dimasukin ke punya Dina? Kalau tidak muat



bagaimana Bang?”

“Hhhh..sekarang My Na, gosok gigi, ganti baju dulu, urusan muat tidak muat gampang”

“Gampang! Enak banget kalau ngomong ya, pokoknya kalau nggak muat jangan dipaksa ya Bang”

“Iya...iya...ternyata My Na bawel juga ya”

“Ehmm itu baru seperlima yang keluar, belum semuanya” Dina turun dari atas pangkuan Tama.

Tama bangkit dari duduknya, lalu melangkah ingin ke luar kamar.

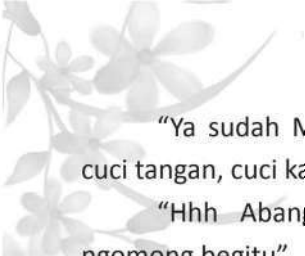
“Abang mau kemana?”

“Mau ke kamar mandi di kamar sebelah”

“Kenapa tidak di sini saja, sekalian saja berdua masuk kamar mandinya”

“Kalau berdua di kamar mandi, Abang takut nanti malam pertamanya di dalam kamar mandi, mau!?”

“lih enggak aah”



“Ya sudah My Na, gosok gigi, cuci muka, cuci tangan, cuci kaki, baru ganti baju”

“Hhh Abang jadi seperti Bunda kalau ngomong begitu”

“Ayo cepat My Na, ini sudah larut”

“Iya Abangku sayaaaang!” Dina masuk ke dalam kamar mandi, Tama menatapnya dengan senyum di bibirnya.

‘I love you Aunty, aku akan berusaha semampuku membuatmu bahagia’ janji Tama di dalam hatinya.





“My Na!” Tama mengetuk pintu kamar mandi, karena Dina belum juga ke luar dari sana.

Pintu kamar mandi terbuka.

Dina muncul dengan baju tidur berwarna biru menyala.

“Seksi” bisik Tama.

Dina mendongakan wajahnya. Tama meraba punggung Dina.

“Tidak pakai bra ya?” Tanyanya menggoda. Dina menggelengkan kepalanya.

“Pakai cd tidak?” Tanya Tama lagi,



tangannya masuk kebalik baju tidur Dina yang panjangnya hanya setengah paha.

“Kalau tidak pakai bra dan cd untuk apa pakai baju ini My Na, lebih baik langsung polos saja” bisik Tama.

“Maluuu” sahut Dina.

“Malu sama siapa?”

“Sama Abang”

“Jangan Abang lagi dong, My Abang begitu”

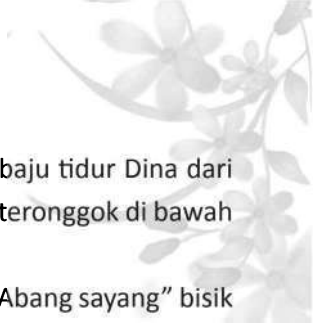
“Iya My Abang”

“Kalau malu kok tidak pakai bra dan cd?”

“Ehmm tapi kan tertutup baju tidurnya My Abang “

“Tertutup apanya, keliatan menerawang begini kok”

“Aissh jangan di bahas aah, intinya biar My Abang tidak harus susah buka kaitan bra, melorotin cdnya,iih sudah di bikin gampang kok malah protes sih” rungut Dina kesal. Bibirnya di kerucutkan membuat Tama langsung mengulum



bibir Dina dengan gemas.

Tama menurunkan tali baju tidur Dina dari atas bahunya, baju tidur Dina teronggok di bawah kakinya.

“My Na, lepasin celana Abang sayang” bisik Tama.

Dina mencari-cari bagian pinggang celana boxer Tama.

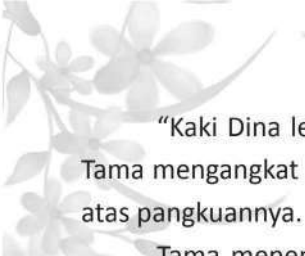
Setelah ketemu di turunkan dengan kedua tangannya, karena Tama masih mencium lehernya, Dina menaikan satu kakinya, ia mendorong jatuh celana Tama dengan jari kakinya.

“Uuuh begini ya punya cowok, iiii geli!” Dina meraba tanpa melihat milik Tama, karena Tama masih berkutat dengan kecupannya di leher Dina.

“Remas My Na” pinta Tama dengan suara mendesis di telinga Dina.

Dina meremas milik Tama dengan hati-hati.

“Uuuh..lebih keras My Na” pinta Tama.



“Kaki Dina lemes My Abang” renek Dina. Tama mengangkat Dina lalu mendudukan Dina di atas pangkuannya.

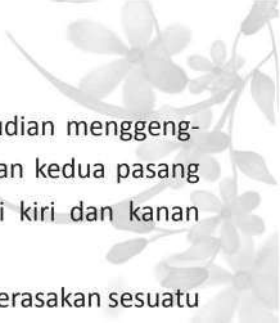
Tama menenggelamkan wajahnya di dada Dina, membuat Dina menjerit antara sakit dan geli.

Tama merebahkan Dina diatas ranjang. Tubuhnya berada di atas tubuh Dina dengan kedua tangan menahan beban tubuhnya.

“Siap My Na”

“Ehmm sebentar, Dina tarik napas dulu My Abang hehhhh..huuuhhh...heeeehhh.... huuuhhhh...ehmm siap, kakinya di buka lebar, apa harus di tekuk? Ehmm perlu di ganjal bantal nggak pinggulku? Boleh nangiskan kalau sakit? Boleh menjeritkan kalau perih? Boleh nyakar punggung My Abangkan kalau sakit banget ? Bol....hupppppp..ummm”

Bibir Tama menyergap bibir Dina, sementara kedua tangannya menekuk kaki Dina.



Kedua tangan Tama kemudian menggenggam jemari Dinda, dan meletakkan kedua pasang tangan mereka yang bertaut di kiri dan kanan kepala Dina.

Mata Dina melotot saat merasakan sesuatu mulai menyapu permukaan miliknya.

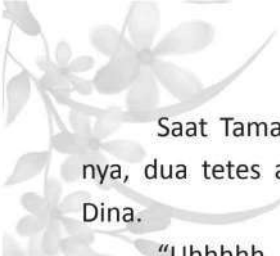
Ada rasa takut menyergap perasaannya, tangannya mencengkeram bahu Tama dengan kuat.

Matanya ia pejamkan, ia berusaha fokus pada ciuman mereka, agar rasa takutnya bisa ia abaikan.

Tama melepaskan ciumannya, ia ingin melihat ekspresi Dina di saat paling bersejarah dalam hidup Dina.

“My Abang”

Kerutan di dahi Dina semakin dalam, kepalanya terdongak ke atas, punggungnya melengkung, mulutnya terbuka mengeluarkan suara jerit tertahan, sementara matanya terpejam.



Saat Tama menerobos selaput tipis miliknya, dua tetes air mata jatuh dari sudut mata Dina.

“Uhhhhh...hmppp”

Tama melumat bibir Dina lembut, sebelum bibir Dina berdarah karena Dina menggigit bibir bawahnya untuk menahan jerit kesakitannya.

Tubuh kecil Dina tenggelam dalam dekapan hangat Tama.

Deru napas mereka berpacu, titik peluh mereka menjadi satu, mereka bagai dua orang yang menjadi satu.

Tidak ada lagi kata yang mereka ucapkan, yang terdengar hanya deru napas yang memburu.

Dina memejamkan matanya, membiarkan rasa yang asing baginya menjalari tubuhnya.

‘Ini lebih dahsyat dari sekedar ciuman atau pelukan, ini...uuuh entahlah...tubuhku terasa panas, seakan ada api yang membakar tubuhku’

“My Na!” Tama mengecup puncak hidung

Dina yang basah oleh keringat.

Dina membuka matanya, tatapan mata mereka bertemu, Tama kembali memagut bibir Dina dengan kuat, meluapkan hasrat yang akan segera meledak. Dekapan merekapun semakin erat. Tubuh mereka berdua bergetar hebat, lalu menegang sesaat. Dina mencengkeram punggung Tama dengan kuat. Tama melepaskan ciumannya, saat dorongan terakhir menghujam dalam ke rahim Dina, kepala Tama mendongak ke atas, begitupun kepala Dina.

“My Naaaaa!”

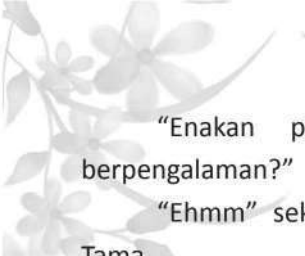
“Ab...ang!”

“Huuhhh!” Tubuh Tama jatuh di atas tubuh Dina. Dibawanya Dina berguling agar Dina tidak tergencet tubuh besarnya.

Mereka berdua berusaha menetralkan napas dan mengatur detak jantung mereka.

“Puas My Na”

“Ehmm” Dina menyubit dada Tama.



“Enakan punya suami yang sudah berpengalaman?”

“Ehmm” sekali lagi Dina mencubit dada Tama.

“Kok ehmm ehmm aja sih My Na”

“Geli” jawab Dina manja.

“Apanya yang geli?”

“Tongkat saktinya goyang-goyang di dalam”

“Buhahahahaha...itu artinya dia minta lanjut lagi My Na”

“Lanjut apa?”

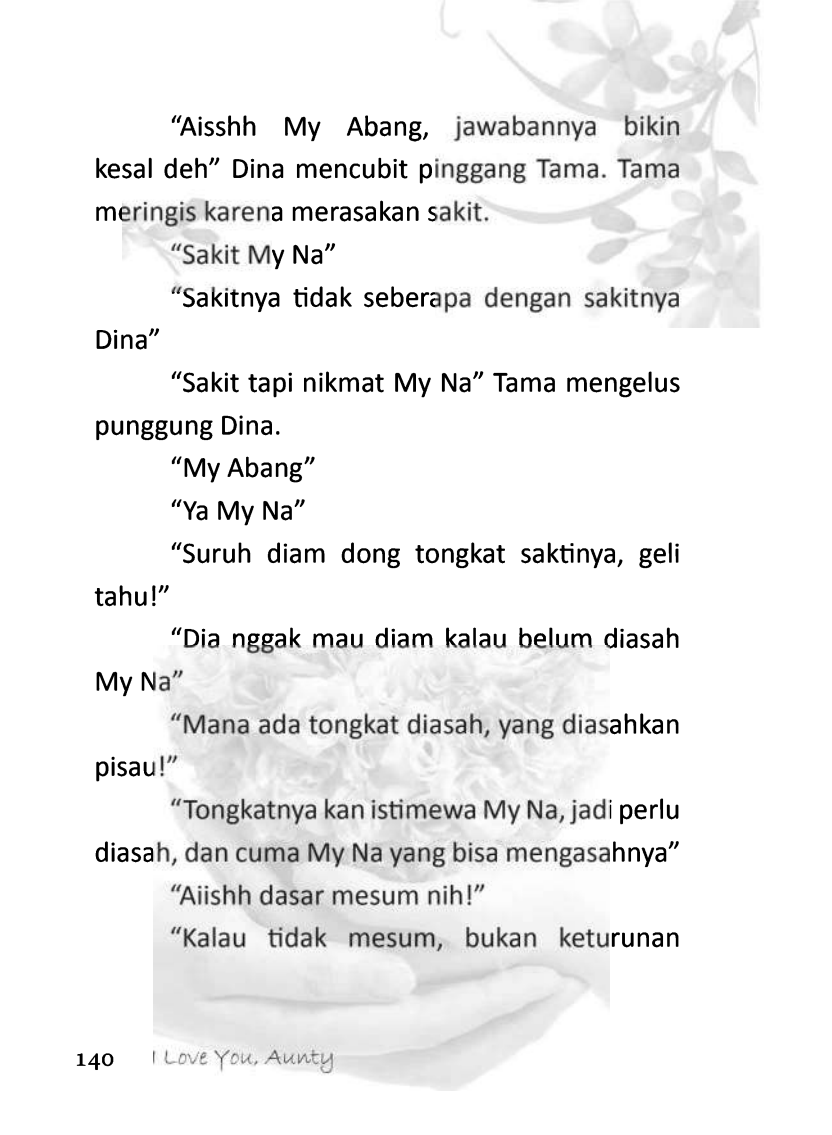
“Ronde kedua”

“Aissh My Abang ternyata nafsunya besar ya”

“Sesuaiilah sama badan Abang yang besar My Na”

“Memang kalau pria badannya besar, nafsunya sudah pasti besar ya My Abang”

“Mana Abang tahu My Na, Abangkan normal, belum pernah begituan sama pria”



"Aisshh My Abang, jawabannya bikin kesal deh" Dina mencubit pinggang Tama. Tama meringis karena merasakan sakit.

"Sakit My Na"

"Sakitnya tidak seberapa dengan sakitnya Dina"

"Sakit tapi nikmat My Na" Tama mengelus punggung Dina.

"My Abang"

"Ya My Na"

"Suruh diam dong tongkat saktinya, geli tahu!"

"Dia nggak mau diam kalau belum diasah My Na"

"Mana ada tongkat diasah, yang diasahkan pisau!"

"Tongkatnya kan istimewa My Na, jadi perlu diasah, dan cuma My Na yang bisa mengasahnya"

"Aiishh dasar mesum nih!"

"Kalau tidak mesum, bukan keturunan



Adams family dong”

“Memangnya harus mesum ya Adams family itu?”

“Kan keturunan plampil My Na”

“Hihihi...ini di leher Dina ada berapa bekas isepan plampilnya”

“Di leher cuma satu My Na, tapi di dada bagai bintang di langit tak terhitung banyaknya”

“Masa sih!” Dina bangun dari berbaringnya, ia duduk dan menatap dadanya sendiri.

“Iiih...My Abang..kulit Dina jadi merah semua, iiii My Abang ganas banget siih!” Dina memukuli perut Tama dengan kedua tangannya.

Tama tertawa melihat wajah cemberut Dina.

“Sekarang protes, tadi saja menjerit keenakan, yes Sayang! Isep lagi My Abang! uuh enak My Abang! Re...”

“Iiih bohong! Bohong! Bohong!”

“Betul! Betul! Betul!”

"liih!!" Seru Dina dengan wajah semakin cemberut.

"Jelek ah kalau cemberut begitu"

"Biarin!"

"Jamngan ngambek dong My Na"

"Rayu dulu baru Dina berhenti ngambek"

"Huahahahaha..."

"liih kenapa tertawa"

"My Na lucu"

"Dina bukan badut!"

"Siapa yang bilang My Na badut"

"Itu dibilang lucu!"

Tama bangun dari berbaringnya.

"Sudah jangan ngambek lagi dong My Na, My Na minta rayu pakai jurus apa? Jurus cisarua? Jurus ciamis? Atau jurus cianjur?"

"Hihihihi My Abang lucu! Mana ada rayuan pakai jurus" Dina terkikik.

'Nah tadi marah dibilang lucu, sekarang gantian dia yang ngatain orang lucu, hhhh My Na...'



“My Na, bangun sayang” Tama mengecup kening istrinya lembut.

“Emmhhh,” Dina menggeliat dengan mengangkat tangannya ke atas. Selimut yang menutupi tubuhnya jadi melorot, mempertontonkan dadanya yang berhiaskan bekas cecupan Tama. Tama menundukan kepalanya, bibirnya mengulum ujung dada Dina lembut.

“My Abang” Dina meremas rambut Tama pelan.

“Enghhh, ssshhh” Dina mendesis saat jari Tama menari di bawah perutnya.



“My Abang, enghhh”

Bibir Tama melepaskan ujung dada Dina, lalu mengecup perut Dina.

“My Abang”

Tama menaikan tubuhnya, sehingga jadi membungkuk di atas tubuh Dina.

“Mau lagi?” Tawarnya menggoda.

“Emmm” Dina mencubit dada Tama gemas.

“Tahan ya”

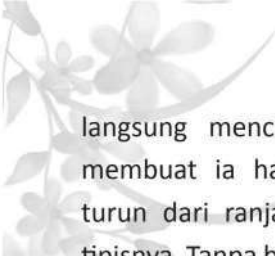
“Eehm” Dina mengganggu kepalanya. Matanya terpejam saat Tama menurunkan pinggulnya.

“Enghh”

“My Na” Tama melumat bibir Dina dengan mesra. Sementara pinggulnya turun naik di bawa sana, mencoba kembali menggapai kenikmatan bersama. Kenikmatan surga dunia bagi mereka berdua.



Dina terbangun dipagi hari, hidungnya



langsung mencium aroma nasi goreng yang membuat ia harus menelan air liurnya. Dina turun dari ranjang, lalu mengambil baju tidur tipisnya. Tanpa bra, tanpa cd, ia ke luar dari dalam kamar tidur. Dan langsung menuju dapur. Dengan berjingkat ia mendekati Tama yang berdiri membelakanginya.

“My Abang” dilingkarkan kedua tangannya di pinggang Tama. Dikecupnya punggung Tama dengan mesra. Tama yang sudah mematikan kompor memutar tubuhnya. Dina mendongakan wajahnya, memberikan senyum termanisnya.

“My Na.” Tama menundukan kepalanya, bibirnya mengulum bibir Dina, sementara kedua tangannya meremas lembut bokong Dina. Tama mengangkat Dina, melingkarkan kedua kaki Dina di pinggangnya, dan tanpa melepaskan ciumannya, dibawanya Dina ke luar dari dapur. Lalu ia baringkan di atas sofa. Tama menurunkan celan boxernya, tanpa bicara tongkat saktinya

langsung menerobos milik Dina.

“Arghhh, My Abang!” Dina memukul bahu Tama sebagai bentuk protesnya. Tapi Tama tidak menghiraukannya, kembali dilumatnya bibir Dina, dan digoyangkan pinggulnya untuk menuju puncak nikmatnya dunia.

Setelah usai perjalanan mereka, Tama mendekap erat tubuh Dina yang berbaring tertelungkup di atas dadanya.

“My Abang”

“Hmmm”

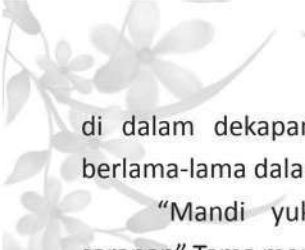
“Dina bisa cepat hamil mungkin ya kalau kita bercinta terus begini”

“Itu harapan Abang, My Na”

“Kalau Dina tidak bisa hamil, bagaimana My Abang. Apa...”

“Pssst, jangan bicara begitu, berdoa saja yang baik-baik ya.”

“Maaf My Abang” Dina mengusap dada Tama perlahan. Rasa aman dan nyaman berada



di dalam dekapan Tama, membuatnya betah berlama-lama dalam posisi sama.

“Mandi yuk Sayang, setelah itu kita sarapan” Tama mengusap punggung Dina lembut. Dina mengangkat kepalanya, lalu mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Tama.

“Uuhh” Tama melenguh pelan, saat Dina melepas penyatuan milik mereka.

“Ayo” Dina berdiri di sisi sofa. Tama bangkit dari berbaringnya. Dibopongnya Dina menuju kamar mereka.



Dina muncul di kantor Tama, dengan bungkus berisi makan siang di tangannya. Tama meraih pinggang istrinya, lalu mengecup bibir Dina, yang akhirnya jadi lumatan panjang hingga Dina hampir kehabisan napasnya.

“My Abang, jangan minta lebih ya. Dina capek, pegel” regek Dina manja, Tama terkekeh mendengar regekan istrinya.

“Iya Sayang, di mana yang pegel, biar Abang pijitin” Tama menarik Dina agar duduk di sofa.

“Pinggang Dina pegel, habisnya di naikin tiap malam. Mana nggak pernah sekali, bisa 2 sampai 3 kali.”

“Maaf ya, maklum napsu Abang lama terpendam, karena menunggu My Na siap Abang nikahi” Tama menarik puncak hidung Dina.

“My Abang, nanti antar Dina ke dokter ya”

“Dina sakit?”

“Ehmm” Dina menggelengkan kepalanya, senyum tersungging di bibirnya.

“Lalu untuk apa ke dokter, Sayang”

“Dina sudah 3 minggu telat datang bulan” jawab Dina dengan senyum di bibirnya.

“Benar!?” Tama menatap Dina dengan binar di dalam matanya.

“Ehmm, tapi jangan senang dulu My Abang, kan belum pasti Dina hamil” Dina memeluk leher Tama. Tama melingkarkan tangannya di tubuh



istrinya. Dikecupnya puncak hidung Dina.

“Semoga, Allah mengizinkan kita menerima anugerah secepatnya, aamiin”

“Aamiin”

Selesai makan siang, Tama mengantar Dina ke dokter kandungan. Ternyata harapan mereka menjadi kenyataan. Dina benar-benar hamil, tanpa sungkan Tama memeluk erat istrinya, dan menghujani wajah Dina dengan kecupan beruntun. Wajah Dina memerah, ia tersipu malu, karena sikap atraktif yang ditunjukan suaminya di depan dokter yang memeriksanya.

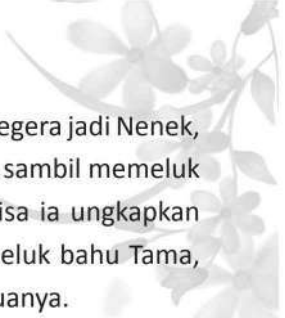
“Kita harus beritahu Ayah Bunda!” Ujar Tama dengan riang.

“Ke rumah siapa dulu?”

“Ke rumah Oma dan Opa saja dulu” jawab Tama.

“Terserah My Abang saja” sahut Dina tidak kalah riangnya.





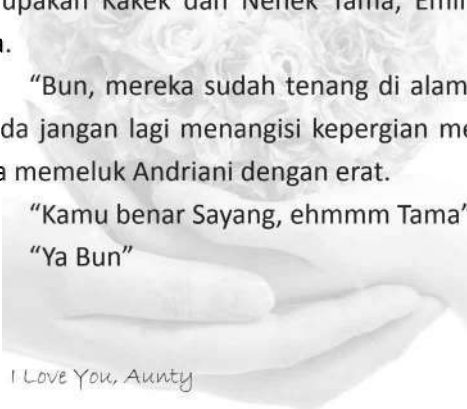
Demi mendengar ia akan segera jadi Nenek, Andriani menangis sesungguhnya sambil memeluk Dina. Kebahagiaan yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Andrian memeluk bahu Tama, Tama balas memeluk ayah mertuanya.

“Ini terasa begitu cepat, rasanya baru kemarin Bunda mengandung dan melahirkanmu. Dan sekarang, kamu sudah mengandung cucu untuk Bunda. Andai kakek dan Nenek kalian masih ada, pasti mereka akan menyambut ini dengan suka cita” Andriani menangis karena teringat akan kedua orang tuanya, Tiara dan Andrew. Juga teringat akan kedua kakak dan kakak iparnya yang merupakan Kakek dan Nenek Tama, Emira dan Dika.

“Bun, mereka sudah tenang di alam sana. Bunda jangan lagi menangisi kepergian mereka” Dina memeluk Andriani dengan erat.

“Kamu benar Sayang, ehmmm Tama”

“Ya Bun”





“Apa orang tuamu sudah diberitahu?”

“Belum Bun, dari rumah sakit kami langsung ke sini. Rencananya dari sini baru ke rumah Ayah”

“Beri tahu mereka segera, berita bahagia harus kita sampaikan,”

“Baik Bun”

“Ayah berharap anak kalian kembar, kembar 4, kembar 6, kembar....”

“Ayaaaah, mana muat perut Dina kalau kembarnya begitu banyak!” Wajah Dina cemberut mendengar godaan Andrian. Ayahnya itu hanya tertawa, lalu mencubit gemas kedua pipi putrinya.

“Setidaknya twinslah!” Ujar Andrian sembari terkekeh.

“Kalau begitu My Abang harus berguru ke mana? Berguru sama Ayah atau sama Abang Satria?” Tanya Dina polos.

“Berguru sama Satria saja, pasti dia lebih hebat dari Ayah” jawab Andrian.

“Ayah, ada-ada saja” Andriani mencubit

lengan suaminya.

“Betulkan, Siti cuma dua kali melahirkan, anaknya 5. Kalau aku cuma dua, Ayahnya Tama juga cuma dua. Iyakan?”

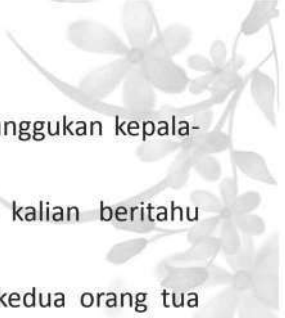
“Iyain saja, biar Ayahmu senang” ujar Andriani, membuat Dina dan Tama tertawa.





Bahagia luar biasa, itulah yang dirasakan Adyt dan Adys. Meski ini bukan cucu pertama mereka, tapi pastinya ini adalah anak pertama Tama. Anak yang sangat diimpikan Tama. Pastilah mereka menyambutnya dengan sangat bahagia. Adys memeluk Dina dengan isak bahagia, begitupun Adyt juga memeluk putranya. Ditepuk-tepuk lembut pundak putranya.

"Selamat Tama, Ayah sangat bahagia, dan Ayah tahu, kamu luar biasa bahagia. Jangan lupa bersyukur pada Allah memberimu kesempatan untuk mengemban amanah"



“Pasti Ayah” Tama menganggukan kepalanya.

“Siapa saja yang sudah kalian beritahu kabar gembira ini?”

“Baru Ayah Bunda, dan kedua orang tua Dina” jawab Dina.

“Berarti yang lain belum tahu ya, dua hari lagi acara kumpul bersama di rumah Uncle Sakti. Kita akan menyampaikan kabar gembira ini nanti saat kumpul di sana, bagaimana Tama, Dina, setuju?”

“Setuju, Ayah” keduanya menganggukan kepala mereka.



Tiba di apartemen mereka, begitu menutup pintu, Tama langsung membopong Dina menuju kamar mereka. Dina memeluk bahu Tama erat. Tama melumat bibirnya kuat, Dina membalasnya dengan sangat bersemangat.

Dibaringkannya Dina di atas ranjang, dike-



cupi perut Dina yang masih terbungkus pakaian.

“Baik-baik di dalam perut Mami ya..”

“Mami!” Seru Dina bernada protes.



“Hmmm, kenapa. Di keluarga kita memakai panggilan Ayah, Bunda, Mama, Papa, Abi dan Umi. Itu sudah ada, jadi sekarang kita pakai panggilan Mami dan Papi. Bagaimana, My Na setuju?” Tama menatap wajah Dina, Dina tersenyum lalu menganggukan kepalanya.

“Setuju My Abang, ehmm Dina cinta sekali sama My Abang. My Abang cinta jugakan sama Dina?”

“Tentu saja Sayang. Kalau tidak cinta, masa Abang rela menunggu sekian lama”

“Terimakasih My Abang”

“Aku yang harus berterimakasih pada My Na, yang sudah mewujudkan harapanku untuk memiliki keturunan. Terimakasih ya, karena mau menikah dengan duda tua ini”

“Duren, My Abang. Duda keren!” Dina

tertawa mendengar ucapannya sendiri.

“Duren yang beruntung, karena bisa menggaet gadis ting ting ke pelaminan”

“My Abang maunya anak kita laki-laki atau perempuan?”

“Apa saja, asal jelas kelaminnya.”

“Kalau kembar pengantin pasti lebih seru ya Bang, seperti My Abang”

“Aamiin, yang penting My Na dan bayi kita sehat”

“Aamiin”

“Dina lapar”

“Abang ke dapur dulu ya,”

“Ikut”

“Ayo”

“Gendong”

“Hufff” Tama membangunkan Dina, Dina memeluk bahu Tama, lalu kedua kakinya melingkari pinggang Tama. Tama mendekapnya, lalu membawa istrinya ke dapur, rona bahagia



memenuhi wajah mereka.



Acara kumpul keluarga Adams setiap tanggal 3 selalu penuh kemeriahan, meriah dengan berkumpulnya keturunan Steven Adams dan Tiara.

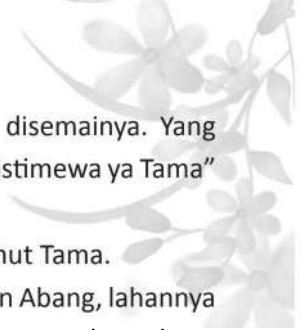
Keluarga S

Sakti, Sekar, Satria, Siti, Safiq, Safira, 5S anak Satria, dan 2S anak Safira.

Juga anak dan cucu Emira dan Dika, tidak ketinggalan Andriani sekeluarga.

Saat Tama menyampaikan kabar bahagia tentang kehamilan Dina, serempak semua mengucapkan syukur pada Allah atas berkahNya. Tama dan Dina banjir ucapan selamat dari semuanya, tidak lupa berbagai godaan juga harus mereka terima. Terutama dari Satria dan Safira, yang memang paling lihai kalau soal menggoda dan bisa membuat orang tertawa.

“Tama ternyata perlu lahan yang istimewa



agar bisa tumbuh benih yang disemainya. Yang dulu mungkin lahannya kurang istimewa ya Tama” goda Satria.

“Uncle, ada-ada saja” sahut Tama.

“Benar tuh yang dikatakan Abang, lahannya yang masih perawan, belum pernah terkena pupuk urea” timpal Safira.

“Yang dulu perawan jugakan, Tama?”

“Yang lalu biarlah jadi masa lalu, Uncle, jangan diungkit lagi” ujar Tama.

“Ehmmm, Tama ternyata masuk grup SSTI, suami-suami takut istri”

“Haadeeh Uncle, Uncle juga takutkan sama Acil Siti” sambar Salsa. Satria menatap istrinya, Siti tersenyum sambil mengangkat kedua alisnya.

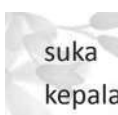
“I love you, Adingku Sayang” Satria mengecup kening Siti tak peduli dilihat semua orang.

“Aa!” Mata Siti melotot gusar, wajahnya memerah karena malu.



“Dasar raja mesum!” Tuding Safira.

“Kamu Ratu mesumnya” balas Satria.



“Ya Allah, sudah pada tua masih saja suka berdebat” Sekar menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Berdebatnya penuh cinta, Bunda” ujar Safira sambil memeluk bahu Sekar.

“Tama” Sakti memanggil Tama.

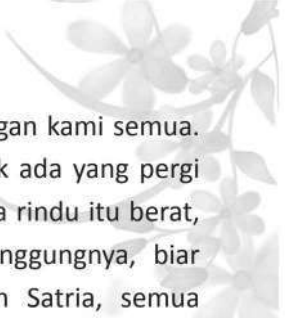
“Ya Kek”

“Menurut Kakek, sebaiknya kamu tidak lagi tinggal di apartemen kalau Dina nanti melahirkan. Kalian perlu rumah yang nyaman untuk perkembangan anak-anak kalian. Agar mereka belajar bersosialisasi dengan lingkungan” ujar Sakti.

“Mas Sakti benar, Tama” ucap Andriani.

“Ayah juga setuju dengan usul kakekmu” sahut Adyt.

“Ada rumah yang ingin dijual di gang sebelah, rumahnya Pak Ansori, kamu bisa lihat-



lihat dulu. Biar kamu dekat dengan kami semua. Aku berharap diantara kita tidak ada yang pergi jauh sampai ke luar kota. Karena rindu itu berat, kita tidak akan mampu menanggungnya, biar Dilan saja” mendengar ucapan Satria, semua langsung tertawa.

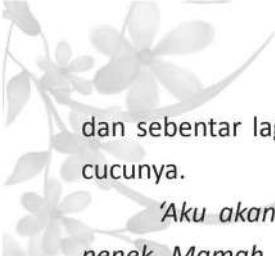
“Uncle gaul juga ternyata!” Ujar Sakha.

“Meski tua, harus tetap gaul dong!”

“Aa” Siti mendelik ke arah suaminya. Satria merangkul bahu istrinya seraya tertawa.

Tama menggenggam jemari Dina dengan erat. Tatapan mereka saling melekat, bahagia itu menjadi milik mereka. Tama merasa bersyukur karena penantiannya sekian lama tidaklah menjadi sia-sia. Dina akhirnya bisa menjadi jodohnya, dan akan menjadi ibu dari anak-anaknya.

Adyt, Adys, Andrian, dan Andriani merasakan bahagia yang sama. Hanya saja Andriani merasakan waktu begitu cepat berlalu, rasanya masih kemaren ia menimang Dina,



dan sebentar lagi ia akan menimang anak Dina, cucunya.

'Aku akan menjadi nenek, akan dipanggil nenek. Mamah, Papah, cucu kalian akan segera memberiku cucu. Dina sudah dewasa sekarang, ia akan segera menjadi ibu. Dan aku akan segera menjadi nenek.'

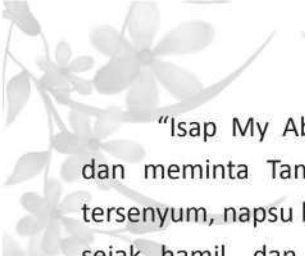




Dina hamil, kadar manjanya jadi naik berkali lipat. Setiap pagi Tama harus membangunkannya dengan kecupan, kecupan yang akan berubah jadi ciuman panjang, dan diakhiri dengan bercinta setiap pagi.

Tentu saja Tama menerima perubahan istrinya dengan suka cita. Seperti pagi ini.

“My Na, ayo bangun, mandi” Tama mengecup lembut bibir istrinya. Dina menekan tengkuk Tama, lalu melumat bibir Tama penuh gairah. Tama tentu saja membalas ciuman istrinya dengan suka cita.

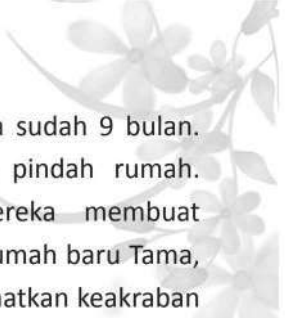


“Isap My Abang” Dina mendorong Tama dan meminta Tama mengisap dadanya. Tama tersenyum, napsu bercinta Dina meningkat tajam sejak hamil, dan itu membuat Tama senang tentunya.

Tanpa menunggu istrinya meminta dua kali, Tama bukan hanya sekedar mengisap dada istrinya, tapi membawa Dina menuju puncak kenikmatan surga dunia. Berpeluh di pagi hari, suara erangan, desahan dan jeritan kecil juga suara napas yang memburu, menghiasa pagi hari mereka. Dina puas, Tama juga puas. Dikecup kening istrinya lembut. Setelah keringat mereka kering, Tama membopong Dina ke kamar mandi. Dimandikan istrinya dengan penuh kasih sayang. Dielusny perut Dina yang membukit, dikecupnya dan dibisikannya ucapan-ucapan bermuatan kasih sayang dan cinta.



Rumah yang dibeli Tama selesai di renovasi

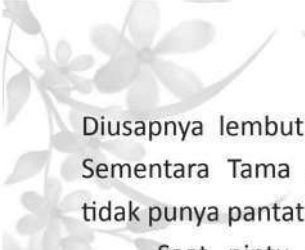


tepat saat usia kandungan Dina sudah 9 bulan. Sehingga mereka bisa segera pindah rumah. Syukuran pindah rumah mereka membuat keluarga Adams berkumpul di rumah baru Tama, suasana benar-benar memperlihatkan keakraban dan kebahagiaan.

Baru satu hari mereka pindah rumah, Dina harus dilarikan ke rumah sakit karena sakit perut. Menurut perhitungan dokter, persalinannya masih satu minggu lagi. Dina akan menjalani operasi cesar, itu saran dari dokter, karena ada tiga bayi yang harus dilahirkannya. Mereka belum bisa mengetahui jenis kelamin bayi-bayi mereka.

Di depan ruang operasi ada Tama, kedua orang tuanya, dan kedua orang tua Dina. Sedang keluarga yang lain sengaja tidak mereka kabari, rencananya setelah operasi selesai baru mereka kabari. Wajah gelisah dan tegang terlihat di wajah semuanya. Andrian berusaha menenangkan perasaan Andriani yang terlihat sangat gelisah.





Diusapnya lembut pergelangan tangan istrinya. Sementara Tama mondar mandir saja seakan tidak punya pantat untuk duduk.

Saat pintu ruang operasi terbuka, dan dokter muncul dengan senyum di bibirnya, semua orang menarik napas lega.

“Ibu dan bayi-bayinya selamat, tidak kurang suatu apapun.”

“Alhamdulillah” ucapan syukur serentak ke luar dari mulut semua orang.

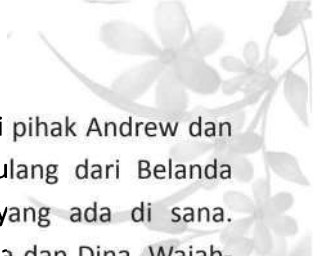
“Laki-laki atau perempuan, Dok?” Tanya Tama tidak sabar.

“Dua perempuan, satu laki-laki” jawab dokter.

“Alhamdulillah, yang penting semuanya sehat” ucap Adyt sambil menepuk bahu putranya dengan lembut.



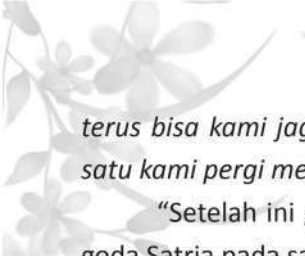
Acara aqiqah di rumah baru Tama benar-benar meriah dengan kehadiran seluruh keluarga



Adams dan juga keluarga dari pihak Andrew dan Adrian. Bahkan Dini juga pulang dari Belanda bersama keluarga Andrew yang ada di sana. Untuk melihat buah hati Tama dan Dina. Wajah-wajah ceria menandakan bahwa semuanya ikut berbahagia.

Sakti duduk termenung diantara ramainya suasana dengan berkumpulnya keluarga besar mereka.

'Ayah, mam, papah, Kak Em, Mas Dika. Hari ini kami berkumpul di sini, dalam acara aqiqah putra dan putri Tama. Yang merupakan generasi ke 5 dari ayah dan generasi ke 4 dari papah. Aku bahagia, karena mereka semua bisa dan mau meluangkan waktu mereka untuk berkumpul seperti ini. Semuanya sudah memiliki keluarga masing-masing, sudah memiliki kesibukan mereka masing-masing. Tapi mereka tidak pernah melewatkan acara keluarga. Aku bangga jadi bagian dari Adams family. Semoga keakraban ini



terus bisa kami jaga sampai akhirnya satu demi satu kami pergi meninggalkan dunia, aamiin'

"Setelah ini giliran Dini nih yang menikah" goda Satria pada saudara sepupunya.

"Masih lama, Uncle. Dina sudah kasih cucukan, jadi Dini tidak perlu terburu-buru, begitu" sahut Dini.

"Nikah itu enak tahu!" Celutuk Dina.

"Beneran enak ya?" Tanya Salsa.

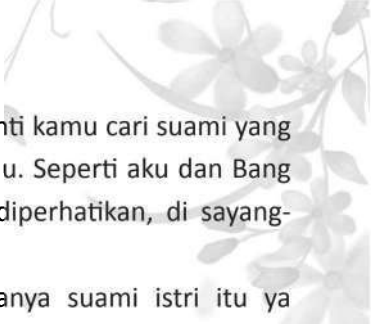
"Nah, kenapa kamu yang kelihatan ingin nikah, Ca?" Tanya Satria menggoda keponakannya.

"Cuma tanya Uncle," wajah Salsa cemberut.

"Enak dong, Ca. Apa lagi dapat suami yang jauh lebih dewasa. Itu enak pakai banget!" Sahut Dina.

"Dapat suami brondong juga enak, tidak percaya? Tanya saja sama Acil Siti" sahut Satria.

"Uncle tersinggung, dibilang suami dewasa lebih enak" Salsa tertawa menanggapi ucapan Satria.



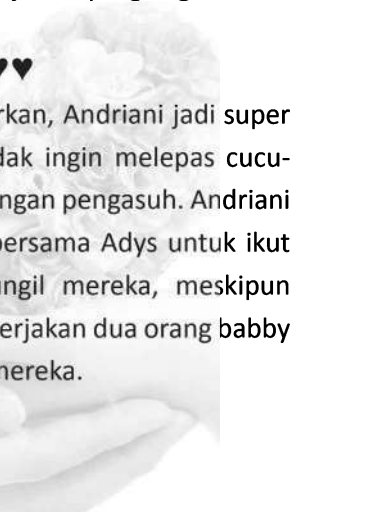
“Aku serius Ca, nanti kamu cari suami yang usianya jauh di atas kamu. Seperti aku dan Bang Tama. Enak dimanjain, diperhatikan, di sayang-sayang..”

“Dina, yang namanya suami istri itu ya harus begitu”

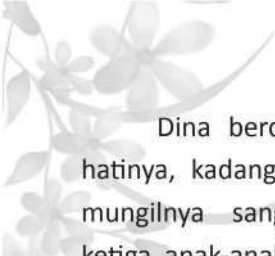
“Tapi kalau Uncle, Uncle yang manja sama Acil Siti, iya kan?” Sahut Dina.

“Ya saling memanjakanlah, itu yang benar”

“Akhhh pusing aah, nanti Caca terserah Allah saja, mau kasih Caca jodoh yang bagaimana” ujar Salsa akhirnya.



Sejak Dina melahirkan, Andriani jadi super sibuk juga. Karena ia tidak ingin melepas cucu-cucunya begitu saja ke tangan pengasuh. Andriani turun tangan langsung bersama Adys untuk ikut merawat cucu-cucu mungil mereka, meskipun Tama dan Dina memperkerjakan dua orang babby sitter untuk membantu mereka.



Dina berdiri di dekat boks ketiga buah hatinya, kadang ia masih tidak percaya tubuh mungilnya sanggup menanggung kehidupan ketiga anak-anaknya. Tapi ia tahu, itulah kuasa dari Sang Maha Kuasa. Tidak ada satu halpun yang tidak mungkin terjadi, jika Sang Maha Kuasa sudah berkehendak.

“Melamun?” Satu kecupan lembut mendarat di atas kepala Dina. Dina menoleh dan mendongakan wajahnya. Kecupan kembali ia terima, tapi kali ini di atas bibirnya.

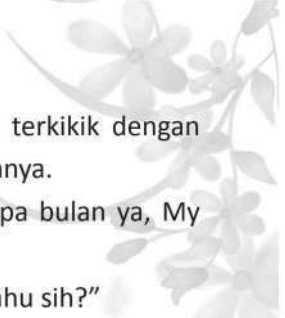
“Sedang berpikir, kok bisa badan Dina membawa tiga bayi kita”

“Itulah kuasa Allah, Sayang”

“Iya, Dina juga berpikir begitu, My Abang. Deva dan Devi cantik seperti Dina kan, My Abang?”

“Iya, My Na. Devano ganteng seperti Abang, iya kan?”

“Iya dong ganteng, My Abang, kan cowok,



masa cantik seperti Dina” Dina terkikik dengan suara khas manja dan kekanakannya.

“Usia mereka sudah berapa bulan ya, My Na?”

“lih, masa Papinya tidak tahu sih?”

“Maminya pasti lebih tahu dong”

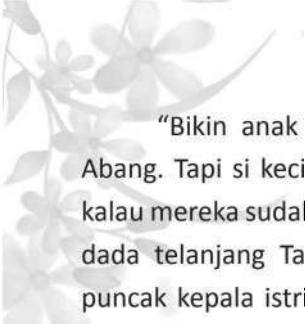
“Sudah empat bulan, My Abang”

“Empat bulan, ehmm sudah cukup besar ya. Kira-kira kapan ya kita bisa bikin adik untuk mereka?” Tanya Tama beraroma modus. Mata Dina melotot gusar.

“Masa mereka harus punya adik secepat itu, My Abang?” Rajuk Dina manja.

“Punya adiknya nanti tidak apa, tapi bikinnya bisa tidak ya malam ini?” Tama mengusap lembut bagian bawah perut Dina. Dina terkikik saat menyadari kalau suaminya tengah modus.

Dina memutar tubuhnya, dilingkarkan kedua tangannya di tubuh Tama. Di sandarkan tubuhnya di dada Tama.



“Bikin anak tiap hari juga Dina mau My Abang. Tapi si kecil punya adiknya nanti saja ya, kalau mereka sudah usia 5 tahun” Dina mengusap dada telanjang Tama lembut. Tama mengecup puncak kepala istrinya. Diangkatnya tubuh Dina. Dina melingkarkan kedua tangannya di leher Tama, dan kedua kakinya di pinggul Tama.



Tama terhempas di samping tubuh Dina, dengan tubuh banjir keringat, dan napas memburu. Ia puas, sangat puas, setelah empat bulan harus menahan hasratnya, akhirnya malam ini bisa dituntaskan dengan sempurna. Bahkan si kecil tidak terbangun untuk mengganggu jalannya perang antara kedua orang tuanya. Seakan mereka memahami kalau kedua orang tua mereka perlu waktu untuk berdua.

Setelah reda segala rasa yang melingkupi mereka, Tama membawa tubuh mungil Dina ke dalam dekapannya. Dihujani wajah istrinya

dengan kecupan penuh cinta. Sebelum ia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Dan berlayar ke alam mimpi yang sudah mulai melanakan mereka.

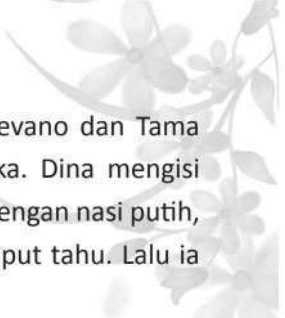




“Pi, Devano sudah belum mandinya?”
Tanya Dina, ia melongok ke kamar putranya. Tampak Tama sedang membantu memasangkan seragam SD Devano. Putra putri mereka sudah kelas 1 SD.

“Ooh sudah ya, ayo cepat. Deva dan Devi sudah menunggu di ruang makan” ujar Dina yang sudah selesai dengan aktifitas paginya menyiapkan Deva dan Devi untuk pergi ke sekolah.

“Ayo Bang!” Tama menggandeng lengan putranya untuk menyusul berkumpul di ruang makan. Deva dan Devi sudah duduk manis di



kursi mereka masing-masing. Devano dan Tama menyusul duduk di kursi mereka. Dina mengisi piring semua anggota keluarga dengan nasi putih, telur dadar, dan tumis sawi campur tahu. Lalu ia mengisi gelas dengan air putih.

Setelah semua siap, baru ia duduk di kursinya.

“Abang yang baca doa” ucap Dina.

Devano dan Tama saling pandang.

“Abang yang mana, Mami?” Tanya Devano, karena ia tahu, kalau Maminya kerap memanggil Papinya dengan My Abang.

“Abang Vano, Sayang. Kalau Papi itu My Abang” jawab Dina.

“Iya ya, Abang lupa” Devano tertawa. Lalu ia memulai membaca doa makan yang diakhiri dengan diaamini oleh semuanya.



Dina terbangun dari tidurnya, ia tidak mendapati Tama di sampingnya. Ia bangun



dari berbaringnya, diedarkan pandangannya ke seantero kamar mereka yang besar. Dina mendapati Tama sedang duduk di atas sajadah di salah satu sudut kamar.

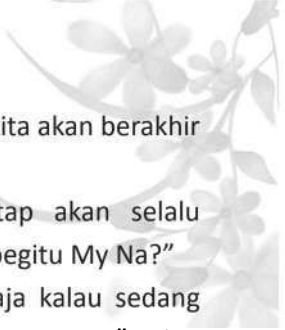
Dina turun dari atas ranjang. Didekatinya Tama yang tengah membungkuk untuk melipat sajadahnya.

“Ehmm” Dina melingkarkan kedua tangannya di leher Tama lewat belakang tubuh Tama. Tama menolehkan kepalanya, diangkatnya tubuh istrinya di atas punggungnya. Dina menempel erat di punggung Tama. Ia terkikik saat Tama menepuk lembut pantatnya.

“Mami manja!” Gerutunya bergurau.

“Papi hebat! Bisa manjain istri plus 3 anaknya, i love you My Abang” Dina mengecup pipi Tama. Tama menurunkan Dina di atas ranjang. Lalu ia duduk di tepi ranjang, diangkatnya tubuh kecil Dina ke atas pangkuannya.

“I love you too, My Na.”



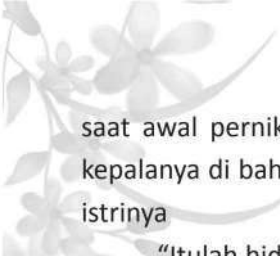
“Kalau Dina lagi tidak M, kita akan berakhir di mana My Abang?”

“M atau tidak, kita tetap akan selalu berakhir di atas ranjang. Bukan begitu My Na?”

“Iya My Abang, hanya saja kalau sedang M, celana Dina tetap pada tempatnya” Dina tertawa sambil mencubit dada Tama dengan gaya manjanya.

Tama mendekap erat tubuh istrinya. Saat mereka berdua begini, Dina tidak pernah menutupi kemanjaannya. Tapi kalau mereka di luar, Dina akan jadi mami yang cukup tegas kepada anak-anaknya.

“Dulu, cuma Dina pemilik pangkuan Abang. Sekarang Dina harus berbagi dengan anak-anak. Dan waktu akan berjalan dengan cepat. Tidak terasa nanti akan berbagi pangkuan lagi dengan cucu-cucu kita. Saat anak-anak menikah, pergi dengan pasangan mereka, pasti akan sangat sunyi terasa ya My Abang. Kita akan kembali kepada

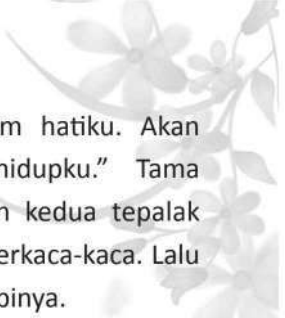


saat awal pernikahan kita” Dina menyandarkan kepalanya di bahu Tama. Tama mengecup kening istrinya

“Itulah hidup Sayang, roda kehidupan akan terus berputar selama dunia masih ada. Tanpa atau dengan adanya kita di dalamnya. Aku selalu berdoa, agar kita mampu menjaga keutuhan rumah tangga kita, mampu menjaga hati dan perilaku kita. Mampu mengantarkan anak-anak kita pada kesuksesan mereka.”

“Dina beruntung punya suami yang luar biasa seperti Abang. Sabarnya Abang seakan tanpa batas”

“I love you Aunty, semua karena aku mencintaimu tanpa alasan, tanpa tapi, tanpa karena. Kita manusia tidak ada yang sempurna, tapi kesanggupan kita menerima pasangan kita dengan apa adanya, itu sudah lebih dari cukup untuk jadi modal kita untuk bisa terus mempertahankan rumah tangga kita. Aku sudah



berjanji dan bertekad di dalam hatiku. Akan menjadikanmu ratu dalam hidupku.” Tama menangkup wajah Dina dengan kedua tepalak tangannya, mata Dina tampak berkaca-kaca. Lalu mengalirlah air mata di kedua pipinya.

“Hanya air mata bahagia yang kuijinkan membasahi pipimu, My Na. Jangan sampai ada air mata kesedihan. Kesedihanmu akan membunuhku, kebahagiaanmu adalah semangat hidupku. Tetap cintai aku, tetaplah di sampingku, ingatkan aku, cubit aku, bila aku mulai salah arah. I love you Aunty. I love you”

“I love you too, My Abang”

“Semoga Allah menjabah semua doa-doa kita, Sayang. Aamiin”

“Aamiin” Dina kembali merebahkan kepalanya di bahu Tama. Tama mendekap erat tubuh istrinya. Dan mengecup lembut kening Dina.





Tamat



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

